

**ANALISIS USAHATANI TANAMAN SEMANGKA
TUMPANGSARI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN
KAMPAR KIRI HILIR KABUPATEN KAMPAR**

OLEH

MIFTAH AULIA SUTEJA
154210192

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

ABSTRAK

MIFTAH AULIA SUTEJA (154210192). Analisis Usahatani Semangka Tumpang Sari Kelapa Sawit Di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Dibawah Bimbingan Bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr.

Kecamatan Kampar Kiri Hilir merupakan salah satu penghasil tanaman semangka di Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan 1. Mengetahui karakteristik petani dan teknik budidaya semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir. 2 Menganalisis penggunaan faktor-faktor produksi, biaya, dan produksi semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir. 3 Menganalisis pendapatan, efisiensi dan *Break Even Point* (BEP) dari usahatani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus secara langsung kepada petani dengan menggunakan kuesioner, dimana jumlah sampel 32 dari seluruh petani semangka dari tiga desa yaitu Desa Sungai Pagar, Desa Sungai Petai dan Desa Mentulik. di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Data yang digunakan yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari petani dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani semangka dengan rata-rata berumur 42,81 tahun, lama pendidikan petani rata-rata 9,31 tahun, pengalaman petani rata-rata 10,81 tahun, jumlah tanggungan keluarga pengusaha rata-rata 4,28 jiwa. Untuk beberapa tahapan budidaya dari pengolahan lahan sampai pemeliharaan belum sesuai rekomendasi, tetapi untuk beberapa teknologi lain seperti panen dan pasca panen sudah sesuai rekomendasi. Total biaya variabel Rp.13.148.766, Total biaya tetap Rp1.292.781, total biaya Rp.14.441.547. Harga rata-rata yang dijual petani Rp.1.308 /Kg/garapan/MT. produksi usahatani semangka yang dihasilkan petani sebesar 19.466 kg/MT, Pendapatan kotor sebesar Rp. 25.457.388 garapan/MT. Pendapatan bersih sebesar Rp. 10.713.594 garapan/MT. RCR sebesar 1,86. BEP unit sebesar 11.041 kg dan BEP harga sebesar Rp. 742,00.

Kata Kunci : Usahatani, Semangka dan Pendapatan

ABSTRACT

MIFTAH AULIA SUTEJA (154210192). Analysis of Oil Palm Watermelon Tumpang Sari Farming in Kampar Kiri Hilir District, Kampar Regency. Under the guidance of Dr. Ir. Ujang Uncle Ismail, M.Agr.

Kampar Kiri Hilir District is one of the producers of watermelons in Kampar Regency. This study aims to 1. Know the characteristics of farmers and watermelon cultivation techniques in Kampar Kiri Hilir District. 2 Analyze the use of factors of production, cost, and watermelon production in Kampar Kiri Hilir District. 3 Analyzing revenue, efficiency and Break Even Point (BEP) from watermelon farming in Kampar Kiri Hilir District. The method used in this study is a survey method. Sampling was carried out by census directly to farmers using a questionnaire, where the number of samples 32 of all watermelon farmers from three villages namely Sungai Pagar Village, Sungai Petai Village and Mentulik Village. in Kampar Kiri District, Kampar Regency. The data used are primary data and secondary data. Primary data is data obtained directly from farmers and secondary data obtained from relevant agencies. The results showed that the characteristics of watermelon farmers with an average age of 42.81 years, average length of education of farmers 9.31 years, experience of farmers an average of 10.81 years, the number of dependents of business families on average 4.28 inhabitants. For some stages of cultivation from land management to maintenance is not in accordance with the recommendations, but for some other technologies such as harvest and post-harvest are in accordance with the recommendations. Total variable costs Rp.13,148,766, Total fixed costs Rp1,292,781, total costs Rp.14,441,547. The average price sold by farmers is Rp. 1,308 / Kg / arable / MT. watermelon farm production produced by farmers amounted to 19,466 kg / MT, Gross income of Rp. 25,457,388 arable / MT. Net income of Rp. 10,713,594 arable / MT. RCR of 1.86. BEP units are 11,041 kg and BEP prices are Rp. 742.00.

Keywords: *Farming, Watermelon and Income*

KATA PENGANTAR

1. Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan hasil penelitian dengan judul “Analisis Usahatani Semangka Tumpang Sari Kelapa Sawit di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar”.
2. Terima kasih penulis ucapkan untuk kedua orang tua yang telah memberi saya dukungan, kasih sayang dan doa untuk selama ini.
3. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr sebagai pembimbing dan selaku dekan fakultas pertanian yang berkenan memberi bimbingan, arahan dan masukan selama proses pembuatan skripsi.
4. Terima kasih untuk semua dosen dan seluruh civitas akademi fakultas pertanian universitas islam riau atas ilmu dan bimbingan selama masa perkuliahan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan hasil penelitian ini.
5. Dalam penulisan skripsi penelitian ini, penulis berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang terbaik. Demi kesempurnaan hasil penelitian ini dimasa yang akan datang, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan hasil penelitian ini dan mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 17 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Semangka (<i>Citrullus Vulgaris</i>).....	11
2.2. Karakteristik Petani Semangka	26
2.2.1 Umur	26
2.2.2 Tingkat Pendidikan	27
2.2.3 Pengalaman Usahatani	27
2.2.4 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	28
2.3. Konsep Usahatani.....	28
2.3.1 Faktor-faktor Produksi	29

2.3.1.1 Lahan.....	30
2.3.1.2 Benih	30
2.3.1.3 Pupuk	31
2.3.1.4 Pestisida	31
2.3.1.5 Tenaga Kerja.....	31
2.3.2 Biaya Produksi	32
2.3.3 Produksi	33
2.3.4 Pendapatan	34
2.3.5 Efisiensi	36
2.3.6 Break Even Point.....	37
2.4. Penelitian Terdahulu	37
2.5 Kerangka Pemikiran	45
III. METODE PENELITIAN	47
3.1. Metode, Tempat dan Waktu.....	47
3.2. Teknik Pengambilan Responden.....	47
3.3. Teknik Pengumpulan Data	48
3.4. Konsep Operasional	48
3.5. Analisis Data.....	51
3.6 Analisis Usahatani semangka.....	53
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	59
4.1. Geografis Daerah.....	59
4.2. Keadaan Penduduk	60
4.3 Tingkat Pendidikan.....	61
4.4. Mata Pencaharian	62
4.5. Kondisi Pertanian	63

4.6. Fasilitas Umum.....	65
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	67
5.1. Karakteristik Petani semangka	67
5.1.1 Umur.....	67
5.1.2 Tingkat Pendidikan	68
5.1.3 Pengalaman Usahatani	70
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	71
5.2. Teknis Budidaya Semangka	72
5.3.1 Faktor-faktor Produksi	80
5.3.1.1 Lahan.....	80
5.3.1.2 Benih.....	83
5.3.1.3 Pupuk	85
5.3.1.4 Pestisida	86
5.3.1.5 Tenaga Kerja.....	87
5.3.1.6 Alat dan Mesin Petanian.....	88
5.4. Produksi.....	89
5.5. Biaya Produksi	91
5.6. Pendapatan.....	92
5.7 Efisiensi	93
5.8 Break Even Point.....	94
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
6.1. Kesimpulan	95
6.2. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA 98

LAMPIRAN 101



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Semangka di Indonesia Tahun 2013 – 2017.....	2
2. Luas Panen, Produksi dan Produktifitas Tanaman Semangka di Provinsi Riau Tahun 2013-2017.....	3
3. Luas Panen, Produksi dan Produktifitas Tanaman Semangka di Provinsi Riau Tahun 2017.....	4
4. Luas Tanam, Luas panen, dan Produksi Tanaman Semangka di Kabupaten Kampar Tahun 2017.....	6
5. Teknik Budidaya Semangka Menurut Andri (2010).....	51
6. Luas Wilayah di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Menurut Desa/ Kelurahan Tahun 2018.....	59
7. Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2018.....	60
8. Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2018	61
9. Distribusi Mata Pencarian Penduduk Di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2018	63
10. Luas Panen dan Produksi Komoditi Bahan Makanan di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2018.....	64
11. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2018.....	64
12. Jumlah Ternak di Kecamatan Kampar Kiri Hilir tahun 2018	65
13. Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2018.....	66
14. Karakteristik Petani Semangka Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2019	68

15.	Karakteristik Petani Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2019.....	69
16.	Karakteristik Petani Menurut Pengalaman Berusahatani di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2019.....	70
17.	karakteristik Petani Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2019	71
18.	Teknik Budidaya Semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar	72
19.	Rata-Rata Distribusi Luas Lahan Petani Semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir	80
20.	Distribusi Rata-Rata Penggunaan Benih Semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir	82
21.	Distribusi Penggunaan Pupuk Dasar dan Pupuk Susulan yang di Gunakan Petani Semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir.....	83
22.	Distribusi Penggunaan Pestisida oleh Petani Semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.....	85
23.	Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.....	87
24.	Distribusi Alat dan Mesin Pertanian yang di Gunakan oleh Petani Semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir	88
25.	Produksi Semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir.....	89
26.	Rata-rata Biaya Produksi Semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.....	90
27.	Analisis Break Event Point (BEP) Usahatani Semangka Kecamatan Kampar Kiri Hilir.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian Analisis Usahatani Semangka di Kecamatan Kampar Kirir Hilir Kabupaten Kampar	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Petani Semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar	101
2. Distribusi Penggunaan Benih di Kecamatan Kampar Kiri	103
3. Distribusi penggunaan pupuk di Kecamatan Kampar Kiri	106
4. Distribusi penggunaan Pestisida di Kecamatan Kampar Kiri	109
5. Distibusi Penggunaan Alat dan Penyusutan di Kecamatan Kampar Kiri	113
6. Distribusi Jumlah Tenaga Kerja yang Digunaan Dalam Keluarga dan Luar Keluarga di Kecamatan Kampar Kiri Hilir	117
7. Distribusi Penggunaan Biaya di Kecamatan Kampar Kiri	127
8. Distribusi Hasil Input Produksi Semangka di Kecamatan Kampar Kiri	129

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris oleh karenanya pendapatan dari mengolah hasil bumi adalah sumber pendapatan yang diandalkan. Salah satu hasil bumi yang diandalkan itu adalah hasil pertanian. Hasil-hasil pertanian ikut memberikan kontribusi yang signifikan pada pendapatan nasional, sehingga perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap pembangunan sektor pertanian tersebut. Besarnya peranan di sektor pertanian tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa sebagian besar rakyat Indonesia menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar tenaga kerja sebesar 54,90% penduduknya bermata pencarian sebagai petani. Disamping itu sektor pertanian juga berperan dalam menyumbang devisa melalui ekspor hasil pertanian sebesar 28,98%, terhadap PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 24,89% (BPS, 2016).

Subsektor pertanian yang harus terus digalakkan perkembangannya yaitu komoditi hortikultura. Komoditi hortikultura yang meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman obat, dan tanaman hias merupakan usaha yang cukup menjanjikan untuk perbaikan kondisi ekonomi petani, baik sebagai sumber penghasilan pokok maupun penghasilan tambahan. Potensi produksi yang besar serta potensi pasar yang baik menjadikan buah-buahan salah satu komoditi yang cukup potensial untuk dikembangkan karena permintaannya terus meningkat.

Buah-buahan yang sangat potensial untuk memasuki pasar domestik maupun internasional adalah semangka. Semangka sebagai salah satu komoditi

pertanian yang bukan merupakan jenis tanaman baru bagi masyarakat Indonesia. Semangka merupakan jenis buah-buahan yang digemari oleh masyarakat, konsumennya mulai dari masyarakat kelas bawah hingga masyarakat kelas atas, baik anak-anak maupun orang dewasa dapat menikmati buah semangka ini.

Semangka (*Citrullus vulgaris* Schard) termasuk salah satu jenis tanaman buah-buahan semusim yang mempunyai arti penting bagi perkembangan sosial ekonomi rumah tangga maupun negara. Pengembangan budidaya komoditas ini mempunyai prospek cerah karena dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, pengentasan kemiskinan, perluasan kesempatan kerja, pengurangan impor dan peningkatan ekspor nonmigas (Rukmana, 2002). Di Indonesia perkembangan tanaman semangka cenderung mengalami fluktuatif, Produksi tanaman semangka di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Semangka di Indonesia Tahun 2013 – 2017.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2013	32.210	460.628	14,30
2014	35.802	653.974	18,26
2015	36.499	576.167	15,78
2016	34.722	408.884	11,77
2017	32.558	499.467	15,34

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Dinas Kementrian Pertanian Indonesia Tahun 2018

Tabel 1 dapat diketahui bahwa produksi tertinggi tanaman semangka di Indonesia terjadi pada tahun 2014 dengan produksi 653.974 ton, luas panen 35.802 ha, dan produktivitas mencapai 18,26 ton/ha sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2016 dengan produksi 408.884 ha, luas panen 34.722 ha dan produktivitasnya mencapai 11,77 ton/ha.

Hal tersebut menunjukkan produktivitas tanaman semangka di Indonesia cenderung berfluktuatif. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor penentu yang mempengaruhi produksi semangka di Indonesia. Salah satunya adalah lahan yang digunakan untuk bercocok tanam sudah semakin sempit yang disebabkan oleh alih fungsi menjadi lahan perkebunan, perumahan dan lain-lain sehingga dapat mempengaruhi produktivitas semangka

Faktor penentu lainnya adalah varietas unggul yang dikembangkan oleh petani di Indonesia, namun umumnya benih semangka masih di impor dari luar negeri, seperti Jepang, Taiwan dan Eropa. Terjadinya fluktuasi juga disebabkan antara lain karena tanah yang keras, miskin unsur hara dan hormon, pemupukan yang tidak berimbang, serangan hama dan penyakit tanaman, pengaruh cuaca/iklim, serta teknis budidaya petani yang dapat menurunkan produksi semangka. (Diyansyah, 2013).

Apabila penurunan produksi terjadi di beberapa daerah sentra penghasil semangka akan mengakibatkan terjadinya penurunan produksi nasional yang sangat besar. Salah satu daerah sentra penghasil semangka di Indonesia yang berkontribusi besar terhadap produksi nasional adalah Provinsi Riau, perkembangan semangka di Provinsi Riau dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Semangka di Provinsi Riau Tahun 2013-2017.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2013	1.100,00	10.340,00	9,40
2014	1.055,00	13.651,00	18,26
2015	1.226,00	13.701,80	11,17
2016	1.268,00	17.850,00	11,77
2017	1.327,00	18.272,20	15,34

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada luas panen tanaman semangka pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, dengan luas panen mencapai 1.226,00 ha pada tahun 2015 menjadi 1.327,00 ha pada tahun 2017. Produksi tertinggi tanaman semangka di Provinsi Riau yaitu pada tahun 2015 dengan mencapai produksi 13.701,80 ha dengan produktivitasnya mencapai 15,34 ton/ha.

Daerah penghasil semangka di Provinsi Riau yang meliputi 10 Kabupaten/Kota yaitu Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Kampar, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Siak, Bengkalis, Pekanbaru, dan Dumai (BPS Provinsi Riau, 2015).

Tabel 3 : Luas panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Semangka di Provinsi Riau Tahun 2017.

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Indragiri Hulu	88	840	9,54
2	Indragiri Hilir	89	395	4,43
3	Pelalawan	137	411	3,00
4	Kampar	560	7.675	13,70
5	Rokan Hulu	89	1.106,80	12,44
6	Rokan Hilir	52	158,90	3,05
7	Siak	157	5.727,40	36,48
8	Bengkalis	18	253	14,05
9	Pekanbaru	25	987,90	39,51
10	Dumai	17	324,70	19,1

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 3 dapat dilihat bahwa Kabupaten Kampar berada pada urutan pertama yang memiliki luas panen semangka terbesar dan sebagai salah satu Kabupaten yang berkontribusi besar dalam menyumbang kebutuhan buah semangka di Provinsi Riau dengan jumlah produktivitasnya sebesar 13,70 ton/ha. Namun, produktivitas di Kabupaten Kampar lebih rendah dibandingkan dengan

Kota Pekanbaru dengan produktivitasnya yang mencapai 39,51 ton/ha. Ini dilihat dari produksinya yang ada di Kabupaten Kampar mencapai 7.675 ton dan luas panennya mencapai 560 ha dan produksi di Kota pekanbaru hanya mencapai sebesar 987,90 ton dan luas panennya 25,00 ton/ha. Rendahnya produktivitas semangka di Kecamatan Kampar disebabkan oleh beberapa faktor seperti penggunaan input-input produksi yang kurang efisien secara teknis mempengaruhi produktivitas, misalnya penggunaan benih yang kurang berkualitas, penggunaan dosis pupuk yang tidak berimbang, pengelolaan lahan kurang yang efektif, penanganan serangan hama dan penyakit tanaman yang tidak sesuai, serta manajemen usahatani yang relatif kurang maju yang dapat menurunkan produksi semangka dan kemungkinan lainnya yang belum diketahui secara pasti.

Daerah tertinggi yang memproduksi semangka di Kabupaten Kampar meliputi empat Kecamatan yaitu Kecamatan Kampar Kiri Hilir, Kecamatan Tapung, Kecamatan Tapung Hulu dan Kecamatan Perhentian Raja. Untuk lebih jelasnya produksi tanaman semangka di Kecamatan Kampar dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Luas Tanam, Produksi dan produktifitas Tanaman Semangka di Kabupaten Kampar Tahun 2017.

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kampar Kiri	1	1	1
2	Kampar Kiri Hilir	165	24.255	147
3	Gunung Sahilan	20	360	18
4	Kampar Kiri Tengah	22	484	22
5	XIII Koto Kampar	5	35	7
6	Kuok	2	4	2
7	Tapung	161	23.989	149
8	Tapung Hulu	69	4.968	72
9	Tapung Hilir	10	100	10
10	Bangkinang Kota	2	4	2
11	Rumbio Jaya	3	9	3
12	Siak Hulu	10	130	13
13	Perhentian Raja	158	18.486	117
	Total	628	72.825	564

Sumber ; *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar Tahun 2018*

Terlihat pada Tabel 4. diketahui Kecamatan Kampar Kiri Hilir merupakan salah satu daerah Kecamatan yang dimana budidaya semangka berkembang dengan baik dengan luas tanam 165 ha dan produksi sebesar 24.255 ton. namun produktivitas semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir sebesar 147 ton/ha terbilang rendah dari pada kecamatan Tapung dengan produktivitas mencapai 149 ton/ha yang luas tanamnya dibawah kecamatan Kampar Kiri Hilir yaitu 161 ha dan produksi 23.989 ton.

Rendahnya produktivitas semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir diduga disebabkan oleh lahan yang digunakan untuk budidaya semangka ditanam secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Lahan yang digunakan adalah lahan yang ditanam secara tumpang sari dengan tanaman kelapa sawit selama belum berproduksi sehingga produksi semangka tidak tetap.

Selain itu Kegiatan usahatani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas agar keuntungan menjadi lebih tinggi dengan menggunakan input produksi dan teknologi produksi secara efektif dan efisien yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani.

Oleh karena itu, untuk mengetahui usaha yang dijalankan efektif dan efisien maka perlu dilakukan analisis usahatani semangka tumpangsari dengan kelapa sawit di kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.

1.2 Perumusan Masalah

Usahatani semangka merupakan kegiatan usahatani yang sudah cukup lama dilakukan oleh petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir. Semangka sendiri dibudidayakan secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain di Kecamatan Kampar Kiri Hilir dengan memanfaatkan gawangan atau areal diantara baris kelapa sawit yang belum berproduksi.

Dalam hal ini yang menguntungkan bagi petani semangka adalah petani dapat menggunakan areal tersebut untuk menanam semangka tanpa membayar uang sewa lahan atau bagi hasil, begitu pula dengan pemilik lahan yang juga diuntungkan karna tidak perlu mengeluarkan biaya pemeliharaan dan tenaga kerja diawal kegiatan. Sedangkan permasalahan yang dihadapi petani semangka adalah keadaan lahan yang tidak tetap dan jika kelapa sawit sudah masuk masa produksi maka petani semangka akan mencari lahan sawit kembali untuk ditanami tanaman semangkanya, hal ini menyebabkan suatu kelemahan bagi petani dalam meningkatkan produksi dan pendapatannya.-

Selain itu, untuk pengembangan lebih lanjut usahatani tanaman semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir ini perlu pembiayaan besar. Maka diperlukan adanya penyuluhan yang efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan petani serta mempermudah petani dalam mendapatkan bantuan subsidi dari pemerintah. Hal itu penting dilakukan oleh usahatani semangka mengingat pentingnya pencapaian tujuan peningkatan pendapatan dalam mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Berdasarkan uraian diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik petani dan teknik budidaya semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir ?
2. Berapa besar penggunaan faktor-faktor produksi, biaya dan produksi semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir ?
3. Berapa besar pendapatan, efisiensi dan *Break Even Point* (BEP) dari usahatani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui karakteristik petani dan teknik budidaya semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir
2. Menganalisis penggunaan faktor-faktor produksi, biaya,dan produksi semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir
3. Menganalisis pendapatan, efisiensi dan *Break Even Point* (BEP) dari usahatani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai usahatani semangka dan merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Bagi pemerintah dan pihak lembaga yang terkait sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan usahatani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir.
3. Bagi petani sebagai bahan pertimbangan dalam menyikapi kemungkinan timbulnya permasalahan serta dalam pengambilan keputusan berusahatani.
4. Bagi pihak lain hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan tambahan informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi penelitian yang sejenis selanjutnya

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan pada petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar dengan mengambil 3 Desa sebagai sampel, yaitu Desa Sungai Pagar, Desa Sungai Petai dan Desa Mentulik karena di Desa tersebut karna di Desa tersebut yang hanya mengusahakan semangka.

Penelitian ini membahas tentang usahatani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir dengan data yang diperlukan mengenai karakteristik petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga) dan teknis budidaya yang dilakukan petani di analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, terkait dengan faktor-faktor produksi (lahan, benih, tenaga

kerja, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian), biaya, produksi, pendapatan, efisiensi usahatani dan *Break Even Point* (BEP) dianalisis secara deskriptif kuantitatif dari usahatani semangka yang dihitung dengan menggunakan *software Microsoft Excel*.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Semangka (*Citrullus Vulgaris*)

klasifikasi tanaman semangka adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Sub Kingdom	: <i>Viridiplante</i>
Divisio	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisio	: <i>Angiosperma</i>
Klas	: <i>Dicotyledonae</i>
Ordo	: <i>Cucurbitales</i>
Famili	: <i>Cucurbitaceae</i>
Genus	: <i>Citrullus</i>
Species	: <i>Citrullus vulgaris, Schard</i>

Tanaman semangka (*citrullus lanatus*) merupakan tanaman buah berupa herba yang tumbuh merambat yang dalam bahasa Inggris disebut *Water Mellon*. Berasal dari daerah kering tropis dan subtropis Afrika, kemudian berkembang dengan pesat ke berbagai negara seperti Afrika Selatan, Cina, Jepang, dan Indonesia. Semangka termasuk dalam keluarga buah labu-labuan (*Cucurbitaceae*) pada daerah asalnya sangat disukai oleh manusia atau binatang yang ada di benua tersebut, karena banyak mengandung air, sehingga penyebarannya menjadi cepat (Prihatman, 2000).

Buah Semangka merupakan tanaman merambat yang asalnya dari daerah setengah gurun bagian selatan yang ada di Afrika. Semangka memiliki nama latin

Citrullus lanatus dan juga sering dikenal dengan nama tembikai. Tanaman ini masih satu keluarga dengan labu-labuan (*Cucurbitaceae*), melon (*Cucumis melo*) serta ketimun (*Cucumis sativus*). Semangka umumnya dipanen buahnya untuk dimakan langsung saat masih segar atau di buat jus, batang semangka berbentuk bulat dan lunak, berambut, dan sedikit berkayu. Batang ini merambat, panjangnya sampai 3,5–5,6 meter. Cabang-cabang lateral mirip dengan cabang utama. Daunnya berbentuk caping, bertangkai panjang, dan letaknya berseberangan. Bunga semangka berjenis kelamin satu, tunggal, berwarna kuning, diameternya sekitar 2 cm.

Tanaman semangka merupakan tanaman semusim yang menjalar. Mempunyai alat pemegang seperti pilin, permukaan tanaman (batang dan daunnya) tertutup bulu-bulu halus yang tajam. Daunnya lebar dan bercangap menjari. Batangnya kecil panjang sehingga sanggup memenjat dengan prantara alat pemegang. Namun, umumnya petani menjalarkan tanaman semangka di atas tanah, berkelamin tunggal dan berumah satu (*monoceous*). Bunganya tumbuh pada ketiak daun, berdiameter 2.0-2.225 cm. Mahkota bunganya bewarna kuning, tangkai bunga jantan bediameter kecil dan panjang sedangkan pada tangkai bunga betina tampak bakal buah yang menggelembung. Penyerbukan terjadi secara silang (*cross compatible*) melalui perantara lebah madu, dan lalat atau semut (Anonim ,2011).

Buah semangka dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah hingga dataran tinggi 0-550 meter diatas permukaan laut. Daerah yang berrkapur mengandung banyak bahan organik (subur) dengan relatif kering paling disenangi. Namun, di

daerah yang bertipe iklim basah pun tanaman semangka dapat hidup dan berbuah baik, asalkan daerah itu tidak menggenang (mengandung pasir). Derajat keasaman tanah Optimum antara pH 5,5-6,5. Meskipun demikian, tanaman semangka toleran terhadap lahan masam (pH kurang dari 5) sehingga tanaman ini dapat dikembangkan dilahan gambut. Tanaman semangka menghendaki tempat tidak ternaungi atau mendapat sinar matahari penuh, tanaman ini tidak tahan terhadap hujan terus-menerus. Tanaman semangka menghendaki penyiraman 80% lebih (berada ditempat terbuka). Tujuannya agar matahari dapat menyinari penuh (tidak ternaungi).

Buah semangka memiliki kulit yang lunak, berwarna hijau pekat atau hijau muda dengan larik-larik hijau tua. Tergantung kultivarnya, daging buahnya yang berair berwarna merah atau kuning. Tanaman ini cukup tahan akan kekeringan terutama apabila telah memasuki masa pembentukan buah. Kandungan Gizi Semangka, atau nilai gizi buah semangka, Vitamin A equiv. 28 mg (3%), Vitamin B6 0,045 mg (3%), Vitamin C 8,1 mg (14%), 7 mg Kalsium (1%), Magnesium 10 mg (3%), Fosfor 11 mg (2%) (Sumber: USDA *Nutrient database*). Semangka berkhasiat sebagai penyejuk tubuh saat cuaca panas, peluruh kencing (*diuretic*), anti radang, pelumas usus, dan menghilangkan haus. Semangka dapat digunakan untuk membuat kulit lebih cerah dan diet dengan semangka untuk perut buncit. Semangka kaya dengan antioksidan yang baik untuk kesehatan tubuh yang manjur untuk penyakit diabetes, rematik, rambut rontok dan sebagai pelindung jantung, lambung dan kandung kemih. (Andri, 2010).

Semangka tersedia dalam banyak bentuk, warna dan bermacam-macam ukuran. Bentuknya bervariasi mulai dari bulat hingga lonjong, dengan warna yang berbeda mulai dari hijau muda hingga kehitaman. Warna kulit buah dapat mulus dan bergaris-garis. Warna daging buah ada yang berwarna kuning, merah jambu cerah ataupun berwarna merah tua. Semangka dibedakan menjadi dua yaitu semangka berbiji dan semangka non biji (Gordon, 2007).

Ada dua jenis semangka yang dikenal di Indonesia. Jenis yang sudah lama masuk dan beradaptasi disebut semangka lokal. Semangka hibrida yang baru masuk sering disebut semangka introduksi. Berdasarkan kandungan bijinya, dikenal dua jenis semangka yaitu semangka berbiji dan semangka non biji.

Adapun jenis-jenis semangka lokal yaitu semangka sengkaling dan semangka bojonegoro. Jenis semangka hibrida yang sudah masuk ke Indonesia adalah *sweet beauty*, *golden crown*, *new dragon*, *farmer giant*, *yellow baby*, dan *quality* (Agromedia, 2007).

Teknik budidaya semangka menurut Andri (2010), yaitu:

1. Syarat Tumbuh Tanaman Semangka

A. Iklim

secara teoritis curah hujan yang ideal untuk areal penanaman semangka adalah 40-50 mm/bulan. Seluruh areal pertanaman semangka perlu sinar matahari sejak terbit fajar sampai tenggelam. Kekurangan sinar matahari menyebabkan terjadinya kemunduran waktu panen.

Tanaman semangka akan dapat tumbuh berkembang serta berbuah dengan optimal pada suhu harian rata-rata yang bekisar 20-30 mm.Kelembapan udara

cenderung rendah bila sinar matahari menyinari areal penanaman, berarti udara kering yang miskin uap air. Kondisi demikian cocok untuk pertumbuhan tanaman semangka, sebab di daerah asalnya tanaman semangka hidup dilingkungan padang pasir yang berhawa kering. Sebaliknya, kelembapan yang terlalu tinggi akan mendorong tumbuhnya jamur perusak tanaman.

B. Media Tanam

Kondisi tanah yang cocok untuk tanaman buah semangka adalah tanah yang cukup gembur kaya bahan organik, bukan tanah asam dan tanah kebun/persawahan yang telah dikeringkan. Keasam tanah (pH) yang diperlukan antara 6 - 6,7. Jika pH <5,5 (tanah asam) maka diadakan pengapuran dengan dosis yang disesuaikan dengan tingkat tingkat keasaman tanah tersebut.

Tanah yang cocok untuk tanaman semangka adalah tanah poros (sarang) sehingga mudah membuang kelebihan air, tetapi tanah yang terlalu mudah membuang air kurang baik untuk ditanami semangka. Ketinggian tempat ketinggian tempat yang ideal untuk areal penanaman semangka adalah 100-300m dpl. Kenyataannya semangka dapat tumbuh di daerah dekat pantai yang mempunyai ketinggian dibawah 100 mdpl dan diatas 300 mdpl.

2. Pembibitan Tanaman Semangka

A. Persyaratan Benih

Pemilihan jenis benih semangka yang disemaikan adalah: Hibrida import, terutama benih jenis Triploid (non biji) yang mempunyai kulit biji yang sangat keras dan jenis Haploid (berbiji).

B. Penyiapan Benih

Jenis benih Hibrida impor, terutama jenis bibit triploid setelah dipilih disiapkan alat bantu untuk menyayat/merenggangkan sedikit karena tanpa direnggangkan biji tersebut sulit untuk berkecambah, alat bantu tersebut berbentuk gunting kuku yang mempunyai bentuk segitiga panjang berukuran kecil dan disediakan tempat kecil yang mempunyai permukaan lebar. Jenis Haploid dengan mudah disemai karena bijinya tidak keras sehingga mudah membelah pada waktu berkecambah.

B. Teknik Penyemaian Benih

Teknik penyemaian benih semangka dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: Perenggangan bibit biji semangka terlebih dahulu supaya untuk mempermudah dalam proses pertumbuhannya. Perendaman biji dalam suatu satuan obat yang diramu dari bahan-bahan: 1 liter air hangat suhu 20-25 derajat C; 1 sendok teh hormon (Atornik, Menedael, Abitonik); 1 sendok peres fungisida (obat anti jamur) seperti: Difoldhan 4T, Dacosnil 75 WP, Benlate; 0,5 sendok teh peres bakterisida (Agrept 25 WP). Setelah direndam 10-30 menit, diangkat dan ditiriskan sampai air tidak mengalir lagi dan bibit siap dikecambahkan.

C. Pemeliharaan Pembibitan atau Penyemaian

Kantong-kantong persemaian diletakkan berderet agar terkena sinar matahari penuh sejak terbit hingga tenggelam. Diberi perlindungan plastik transparan serupa rumah kaca mini dan untuk salah satu ujungnya terbuka dengan pinggiran yang terbuka. Pemupukan dilakukan lewat daun untuk memacu perkembangan bibit dicampur dengan obat, dilakukan rutin setiap 3 hari sekali.

Pada usia 14 hari, benih-benih dipindahkan ke lapangan yang telah matang dan siap ditanami benih tersebut.

D. Pemindahan Bibit

Setelah pengecambahan dilakukan penyemaian bibit menggunakan kantong kantong plastik berukuran : 12 cm x (0,2 - 0,3) mm. Satu kantong ditanam satu benih (sudut kantong dipotong secukupnya untuk pengurangan sisa air) dan diisi campuran tanah dengan pupuk organik komposisi: 1 bagian tanah kebun, 1 bagian kompos/humus, 1 bagian pupuk kandang yang sudah matang. Setelah bibit berumur 12-14 hari dan telah berdaun 2-3 helai, dipindahkan ke areal.

3. Pengolahan Media Tanam Tanaman Semangka

A. Persiapan

Bila areal bekas kebun, perlu dibersihkan dari tanaman terdahulu yang masih tumbuh. Bila bekas persawahan, dikeringkan dulu beberapa hari sampai tanah itu mudah dicangkul, kemudian diteliti pH tanahnya.

B. Pembukaan Lahan

Lahan yang ditanami dilakukan pembalikan tanah untuk menghancurkan tanah hingga menjadi bongkahan-bongkahan yang merata. Tunggul bekas batang/jaringan perakaran tanaman terdahulu dibuang keluar dari areal, dan juga segala jenis batuan yang ada dibuang, sehingga tidak mempengaruhi perkembangan tanaman semangka yang akan ditanam di areal tersebut.

C. Pembentukan Bedengan

Tanaman semangka membutuhkan bedengan supaya air yang terkandung di dalam tanah mudah mengalir keluar melalui saluran drainase yang dibuat. Jumlah

bedengan tergantung jumlah baris tanam yang dikehendaki oleh si penanam (bentuk bedengan baris tanaman ganda, bedengan melintang pada areal penanaman). Lebar bedengan 7-8 meter, tergantung tebal tipis dan tinggi bedengan (tinggi bedengan minimum 20 cm).

D. Pengapuran

Dilakukan dengan pemberian jenis kapur pertanian yang mengandung unsur Calcium (Ca) dan Magnesium (Mg) yang bersifat menetralkan keasaman tanah dan menetralkan racun dari ion logam yang terdapat didalam tanah. Dengan kapur Karbonat/kapur dolomit. Penggunaan kapur per 1000 m² pada pH tanah 4-5 diperlukan 150-200 kg dolomit ,untuk antara PH 5-6 dibutuhkan 75-150 kg dolomit dan pH >6 dibutuhkan dolomit sebanyak 50 kg.

E. Pemupukan

Pupuk yang dipakai adalah pupuk organik dan pupuk buatan. Pupuk kandang yang digunakan adalah pupuk kandang yang berasal dari hewan sapi/kerbau dan dipilih pupuk kandang yang sudah matang. Pupuk kandang berguna untuk membantu memulihkan kondisi tanah yang kurang subur, dengan dosis 2 kg/ bedengan. Caranya, ditaburkan disekeliling baris bedengan secara merata. Pupuk tersebut terdiri atas:

- a. Pupuk Makro yang terdiri dari unsur Nitrogen, Phospor, Kalsium (dibuat dari pupuk ZA, TSP dan KCl).
- b. Pupuk Mikro yang terdiri dari Kalsium (Ca) Magnesium (Mg) Mangan (Mn), Besi (Fe), Belerang (S), Tembaga (Cu), Seng (Zn) Boron (Bo) dan Molibden

(Mo). Pupuk tersebut, dijual dengan beberapa merek seperti Mikroflex, Microsil

4. Teknik Penanaman Tanaman Semangka

A. Penentuan Pola Tanaman

Tanaman semangka merupakan tanaman semusim dengan pola tanam monokultur.

B. Pembuatan Lubang Tanaman

Penanaman bibit semangka pada lahan lapangan, setelah persemaian berumur 14 hari dan telah tumbuh daun \pm 2-3 lembar. Sambil menunggu bibit cukup besar dilakukan pelubangan pada lahan dengan kedalaman 8-10 cm. Persiapan pelubangan lahan tanaman dilakukan 1 minggu sebelum bibit dipindah ke Bedengan/lahan. Berjarak 20-30 cm dari tepi bedengan dengan jarak antara lubang sekitar 80-100 cm/tergantung tebal tipisnya bedengan. Lahan tertutup dengan plastik mulsa, maka diperlukan alat bantu dari kaleng bekas cat ukuran 1 kg yang diberi lubang-lubang disesuaikan dengan kondisi tanah bedengan yang diberi lobang.

C. Cara Penanaman

Setelah dilakukan pelubangan, areal penanaman disiram secara massal supaya tanah siap menerima penanaman bibit sampai menggenangi areal sekitar $\frac{3}{4}$ tinggi bedengan, dan dibiarkan sampai air meresap. Sebelum batang bibit ditanam dilakukan perendaman, agar mudah pelepasan bibit menggunakan kantong plastik yang ada. Langkah imunisasi dilakukan dengan perendaman selama 5-10 menit disertai campuran larutan obat-obatan. Susunan obat terdiri dari: 1 sendok teh

hormon Atonik, Abitonik, dekamon, menedael, 1 sendok teh peres bakterisida tepung, 1 sendok teh peres fungisida serbuk/tepung, urutan penanaman adalah sebagai berikut:

- a. Kantong plastik diambil hati-hati supaya akar tidak rusak.
- b. Tanam dengan tanah posisi kantong dan masukkan ke lubang yang sudah disiapkan
- c. Celah-celah lubang ditutup dengan tanah yang telah disiapkan
- d. Lubang tanaman yang tersisa ditutup dengan tanah dan disiram sedikit air agar media bibit menyatu dengan tanah disekeliling dapat bersatu tanpa tersisa.

5. Pemeliharaan Tanaman Semangka

A. Penjarangan dan Penyulaman

Tanaman semangka yang berumur 3-5 hari perlu diperhatikan, apabila tumbuh terlalu lebat/tanaman mati dilakukan penyulaman/diganti dengan bibit baru yang telah disiapkan dari bibit cadangan. Dilakukan penjarangan bila tanaman terlalu lebat dengan memangkas daun dan batang yang tidak diperlukan, karena menghalangi sinar matahari yang membantu perkembangan tanaman.

B. Penyiangan

Tanaman semangka cukup mempunyai dua buah saja, dengan pengaturan cabang primer yang cenderung banyak. Dipelihara 2-3 cabang tanpa memotong ranting sekunder. Perlu penyiangan pada ranting yang tidak berguna, ujung cabang sekunder dipangkas dan disisakan 2 helai daun. Cabang sekunder yang tumbuh pada ruas yang ada buah ditebang karena mengganggu pertumbuhan buah. Pengaturan cabang utama dan cabang primer agar semua daun pada tiap

cabang tidak saling menutupi, sehingga pembagian sinar merata, yang mempengaruhi pertumbuhan baik pohon/buahnya.

C. Pembubunan

Lahan penanaman semangka dilakukan pembubunan tanah agar akar menyerap makanan secara maksimal dan dilakukan setelah beberapa hari penanaman

D. Perempalan

Dilakukan melalui penyortiran dan pengambilan tunas-tunas muda yang tidak berguna karena mempengaruhi pertumbuhan pohon/buah semangka yang sedang berkembang. Perempalan dilakukan untuk mengurangi tanaman yang terlalu lebat akibat banyak tunas-tunas muda yang kurang bermanfaat.

E. Pemupukan

Pemberian pupuk organik pada saat sebelum tanam tidak akan semuanya terserap, maka dilakukan pemupukan susulan yang disesuaikan dengan fase pertumbuhan. Pada pertumbuhan vegetative diperlukan pupuk daun (Topsis D), pada fase pembentukan buah dan pemasakan diperlukan pemupukan Topsis B untuk memperbaiki kualitas buah yang dihasilkan. Pemberian pupuk daun dicampur dengan insektisida dan fungisida yang disemprotkan bersamaan secara rutin. Adapun penyemprotan dilakukan sebagai berikut:

A. Pupuk daun diberikan pada saat 7, 14, 21, 28 dan 35 hari setelah tanam

B. Pupuk buah diberikan pada saat 45 dan 55 hari setelah tanam ZA dan NPK (perbandingan 1:1) dilakukan 21 hari setelah tanam sebanyak 300 ml, 25 hari setelah tanam sebanyak 400 ml dan 55 hari setelah tanam sebanyak 400 ml.

F. Pengairan dan Penyiraman

Sistem irigasi yang digunakan sistem Farrow Irrigation: air dialirkan melalui saluran diantara bedengan, frekuensi pemberian air pada musim kemarau 4-6 hari dengan volume pengairan tidak berlebihan. Bila dengan pompa air sumur (diesel air) penyiraman dilakukan dengan bantuan selang plastik yang cukup besar sehingga lebih cepat. Tanaman semangka memerlukan air secara terus menerus dan tidak kekurangan air.

G. Waktu Penyemprotan Pestisida

Selain pupuk daun, insktisida dan fungisida, ada obat lain yaitu ZPT (zat perangsang tumbuhan); bahan perata dan perekat pupuk makro (Pm) berbentuk cairan. Dosis ZPT: 7,5 cc, Agristik: 7,5 cc dan Metalik (Pm): 10 cc untuk setiap 14-17 liter pelarut. Penyemprotan campuran obat dilakukan setelah tanaman berusia >20 hari di lahan. Selanjutnya dilakukan tiap 5 hari sekali hingga umur 70 hari. Penyemprotan dilakukan dengan sprayer untuk areal yang tidak terlalu luas dan menggunakan mesin bertenaga diesel bila luas lahan ribuan hektar. Penyemprotan dilakukan pagi dan sore hari tergantung kebutuhan dan kondisi cuaca.

H. Hama dan Penyakit

a. Hama

Hama tanaman semangka dapat digolongkan dalam 2 kelompok: hama yang tahan dan tidak tahan terhadap pestisida. Hama yang tidak tahan terhadap pestisida (Kutu daun, bentuk seperti kutu), umumnya berwarna hijau pupus, hidup bergelombol, tidak bersayap, dan mudah berkembang biak. Gejala yang terjadi

daun berbecak kuning, pertumbuhannya terhambat. Pengendalian dilakukan secara non kimiawi dan kimiawi dengan obat-obatan. Hama kedua adalah hama yang tahan terhadap pestisida seperti: tikus, binatang piaraan (kucing, anjing dan ayam). Pengendalian: menjaga pematang selalu bersih, mendirikan pagar yang mengelilingi tanaman, pemasangan suatu alat yang menghasilkan bunyi-bunyian bila tertiup angin dan diadakan pergiliran jaga.

b. Penyakit tanaman

Semangka umumnya ini menyerang daun pada hampir semua tanaman famili *cucurbitaceae* di daerah tropis dan subtropis. Secara khusus gejala patogen ini ditemukan di daun, tetapi mereka juga akan muncul di tangkai daun dan batang bila lingkungan mendukung sporulasinya. *Cercospora* tidak menimbulkan kerusakan pada buah, tetapi akan menyebabkan terjadinya defoliasi daun dan akhirnya mengurangi ukuran dan kualitas buah. Gejala penyakit ini pertama kali akan muncul pada daun-daun muda dengan membentuk spot yang melingkar tidak beraturan dengan bagian tengah berwarna coklat terang. Gejala serangan ini terlihat jelas daun bagian atas. *Cercospora leaf spot* disebabkan oleh *Cercospora citrullina* Coke, penyebarannya banyak dibantu oleh angin. Suhu yang optimal untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangannya adalah 26-32°C dan infeksi akan terjadi setiap 7-10 hari.

c. Gulma

Selain gangguan oleh hama dan penyakit, gangguan juga disebabkan kekurangan/kelebihan unsur hara yang mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan tanaman. Pohon semangka yang kekurangan dan kelebihan unsur hara tersebut, menderita akibat adanya gulma (tanaman pengganggu).

6. Panen

A. Ciri dan Umur Panen

Umur panen setelah 70-100 hari setelah penanaman. Ciri-cirinya: setelah terjadi perubahan warna buah, dan batang buah mulai mengecil maka buah tersebut bisa dipetik (dipanen). Masa panen dipengaruhi cuaca, dan jenis bibit (tipe hibrida/jenis triploid, maupun jenis buah berbiji).

B. Cara Panen

Dalam pemetikan buah yang akan dipanen sebaiknya dilakukan pada saat cuaca cerah dan tidak berawan sehingga buah dalam kondisi kering permukaan kulitnya, dan tahan selama dalam penyimpanan ataupun ditangan para pengecer. Sebaiknya pemotongan buah semangka dilakukan beserta tangkainya.

7. Pasca Panen

A. Pengumpulan

Pengumpulan hasil panen sampai siap dipasarkan, harus diusahakan sebaik mungkin agar tidak terjadi kerusakan buah, sehingga akan mempengaruhi mutu buah dan harga jualnya. Mutu buah dipengaruhi adanya derajat kemasakan yang tepat, karena akan mempengaruhi mutu rasa, aroma dan penampakan daging buah, dengan kadar air yang sempurna.

B. Penyortiran dan Penggolongan

Penggolongan ini biasanya tergantung pada pemantauan dan permintaan pasaran.

Penyortiran dan penggolongan buah semangka dilakukan dalam beberapa kelas antara lain:

- a. Kelas A: berat 4 kg, kondisi fisik sempurna, tidak terlalu masak.
- b. Kelas B: berat $\pm 2-4$ kg, kondisi fisik sempurna, tidak terlalu masak.
- c. Kelas C: berat < 2 kg, kondisi fisik sempurna, tidak terlalu masak.
- d. Penyimpanan

Penyimpanan buah semangka di tingkat pedagang besar (sambil menunggu harga lebih baik) dilakukan sebagai berikut: 1) Penyimpanan pada suhu rendah sekitar 4,4 derajat C, dan kelembaban udara antara 80-85%; 2) Penyimpanan pada atmosfer terkontrol (merupakan cara pengaturan kadar O^2 dan kadar CO^2 dengan asumsi oksigen atau menaikkan kadar karbon dioksida (CO^2), dapat mengurangi proses respirasi; 3) Penyimpanan dalam ruang tanpa pengatur suhu: merupakan penyimpanan jangka pendek dengan cara memberi alas dari jerami kering setebal 10-15 cm dengan disusun sebanyak 4-5 lapis dan setiap lapisnya diberi jerami kering.

C. Pengemasan dan Pengangkutan

Di dalam mempertahankan mutu buah agar kondisi selalu baik sampai pada tujuan akhir dilakukan pengemasan dengan proses pengepakan yang secara benar dan hati-hati.

- a. Menggunakan tempat buah yang standar untuk mempermudah pengangkutan.

- b. Melindungi buah saat pengangkutan dari kerusakan mekanik dapat dihindari.
- c. Dibubuhi label pada peti kemas terutama tentang mutu dan berat buah.

2.2 Karakteristik Petani

Kinerja aktualisasi suatu usahatani sangat dipengaruhi oleh pelaku usahatani itu sendiri. Disisi lain kinerja pelaku usahatani akan sangat ditentukan oleh kapabilitas pelaku usahatani tersebut dan kapabilitas sangat dipengaruhi oleh: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani dan jumlah tanggungan keluarga.

2.2.1 Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktifitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja orang tersebut semakin menurun prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiyah, 2008).

2.2.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan menuntut manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi sehingga meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan memudahkan seseorang menerima informasi sehingga meningkatkan kualitas hidup dan menambah luas pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan berdampak pada penggunaan komunikasi secara efektif (Alimul, 2006). Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai atau informasi yang baru diperkenalkan, sebaliknya makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo,2003).

2.2.3 Pengalaman Usahatani

Menurut Soekartawi (2003) pengalaman seorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru, petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi.

Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan dari pada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seorang petani dapat mengamati dengan seksama dari petani lain yang lebih mencoba sebuah inovasi

baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Mempelajari pola perilaku baru, bisa juga tanpa disadari (Soekartawi, 2002).

2.2.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2006) jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya, banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktifitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Menurut Hasyim (2003) jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapat dalam memenuhi kebutuhannya. Banyak jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani

2.3 Konsep Usahatani

Menurut Soekartawi (2003), ilmu usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran.

Usahatanil adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahataniya meningkat (Rahim dan Diah, 2008).

2.3.1 Faktor - Faktor Produksi

Bisnis petanian yang berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah SWT serta bertujuan akhir kepada Allah dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah. Ketika seorang muslim menikmati berbagai kebaikan, terbersit dalam hatinya bahwa semua itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

وَالْكَافِرُونَ سَفَاعَةٌ
الظَّالِمُونَ هُمْ
فِيهِ بَيْعٌ
يَوْمَ يَأْتِي
رَزَقَكُمْ
امْتُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa`at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang Zalim”. (Q.S Al-Baqarah 254).

Dalam beberapa literatur, sebagian para ahli mencantumkan hanya terdiri dari tiga faktor, yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. ketiga faktor produksi tersebut merupakan sesuatu yang mutlak harus ada dan diperlukan dalam proses produksi (Daniel, 2002)

Produksi adalah setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai atau memperbesar nilai suatu barang, atau dengan mudah dikatakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Terkait dengan hal itu, suatu bangsa harus memproduksi untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Produksi harus dilakukan dalam keadaan apapun, oleh pemerintah maupun oleh swasta. Namun, produksi tentu saja tidak dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber daya alam, modal, serta kecakapan. Semua unsur ini disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Suherman, 2009)

2.3.1.1 Lahan

Tanah (*land*) segala sumber asli yang tidak berasal dari kegiatan manusia dan bisa diperjual belikan. Keberadaan faktor produksi tanah, tidak hanya dilihat dari segi luas atau sempitnya saja. Tetapi juga dari segi yang lain, seperti jenis tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegelan, dan sebagainya), topografi (tanah dataran tinggi, rendah, dan dataran pantai), pemilikan tanah, nilai tanah, fregmentasi, dan konsolidasi tanah (Moehar, 2004)

2.3.1.2 Benih

Faktor benih memegang peran penting untuk menunjang keberhasilan produksi tanaman. Penggunaan benih yang bermutu tinggi merupakan langkah awal produksi. Benih unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas

yang baik. Sehingga makin unggul benih komoditas pertanian maka semakin tinggi pula produksi pertanian yang akan dicapai (Tety, 2004).

2.3.1.3 Pupuk

Zat hara dibutuhkan oleh tanaman. Pemupukan dalam bidang pertanian dilakukan dengan membenamkan sejumlah pupuk ke dalam tanah, yang terdapat akar tanamannya.

Pupuk adalah bahan atau zat makanan yang diberikan atau ditambahkan pada tanaman dengan maksud agar tanaman tersebut tumbuh. Pupuk yang diperlukan tanaman untuk menambah unsur hara dalam tanah. Pupuk dapat digolongkan menjadi dua yaitu pupuk alam dan pupuk buatan (Prihmanto, 2013).

2.3.1.4 Pestisida

Pestisida adalah substansi (zat) kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Berdasarkan asal katanya pestisida berasal dari bahasa Inggris yaitu pest berarti hama dan cida berarti pembunuh. Yang dimaksud hama bagi petani sangat luas yaitu : tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi (jamur), bakteri dan virus, nematoda (cacing yang merusak akar), siput, tikus, burung dan hewan lain yang dianggap merugikan. Menurut peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1973 (Djojosumarto, 2008).

2.3.1.5 Tenaga Kerja

Tenaga kerja manusia bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang, dan segala kegiatan fisik lainnya. Hal yang dimaksud disini memang bukanlah sekedar labor atau tenaga kerja saja, tetapi

yang lebih luas yaitu sumber daya manusia. Di dalam istilah *human resources* atau sumber daya manusia mencakup tidak saja tenaga fisik atau tenaga jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental atau kemampuan non fisik, tidak saja tenaga terdidik tetapi juga tenaga yang tidak terdidik. Pendek kata, di dalam istilah *human resources* itu terkumpul lah semua atribut atau kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang dan jasa (Rosyid, 2009).

2.3.2 Biaya produksi

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2005). Sedangkan yang dimaksud biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan suatu perusahaan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang akan digunakan untuk menghasilkan sejumlah output (Amaliawati dan Murni, 2012).

Analisis biaya produksi dibagi menjadi analisis biaya jangka pendek dan analisis biaya jangka panjang. Analisis biaya jangka pendek dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan analisis biaya jangka panjang, semua biaya adalah biaya variabel. Pengelompokan biaya dibedakan menjadi tiga yaitu: biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*) dan biaya total (*total cost*) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa gudang,

sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan (Supardi, 2000).

2. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan. Dalam jangka pendek yang termasuk biaya variabel adalah biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku dan lain-lain (Suparmoko, 2001).
3. Biaya total (*total cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua output, baik barang maupun jasa . biaya total dapat dihitung dengan menjumlahkan total biaya tetap (TFC) dengan total biaya variabel (TVC).

2.3.3 Produksi

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tujuan ingin mencapai apa yang dibutuhkannya. Untuk itu, dalam interaksi sosial manusia membutuhkan orang lain untuk bisa saling memenuhi kebutuhan. Hal ini mengakibatkan adanya transaksi ekonomi yang dalam hal ini disebut dengan jual beli. Ada penjual dan pembeli adalah hal yang pasti dalam konteks sosial ekonomi. Islam mengatur keseluruhan aspek hidup manusia hingga pada permasalahan ekonomi, khususnya masalah jual beli. Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, tentu saja mengatur hal jual beli dalam rangka memberikan kemaslahatan atau tidak terjadi kemudharatan atau dampak buruk dari transaksi yang dilakukan dijelaskan pada ayat Al-quran QS. An-Nisaa : 29 berikut .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. (QS. An-Nisaa : 29).

Menurut Fuad (2006), Produksi adalah sebagian suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan menjadi keluaran dalam arti sempit, pengertian produksi hanya dimaksudkan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi maupun barang setengah jadi, barang industri, suku cadang maupun komponen-komponen penunjang.

Produksi adalah suatu kegiatan yang dapat menciptakan guna baik waktu, bentuk maupun tempat dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Produksi tersebut dapat berupa barang ataupun jasa tetapi Produksi diartikan juga sebagai suatu kegiatan mengubah sumber-sumber ke dalam produk atau proses mengubah input menjadi output (Nugroho, 2008).

Pengertian produksi tersebut mencakup segala kegiatan, termasuk prosesnya, yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan. Oleh karena itu, produksi meliputi banyak kegiatan seperti pabrik membuat sekian pasang sepatu, ibu rumah tangga memasak makanan untuk santapan, malam keluarga, petani memanen padi di sawah, dan lain sebagainya (Damsar, 2009).

2.3.4 Pendapatan

Di antara sekian banyak ayat Al-Quran yang membicarakan perdagangan, Ayat QS. At-Taubah Ayat 103. ayat ini berisi tentang larangan memakan harta

dengan cara bathil dan keharusan melakukan perdagangan yang didasarkan pada kerelaan.

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ ط

إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah Ayat 103)

Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Menurut Soekartawi (2005), total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi, maka pendapatan bersih hasil usaha peternakan ayam petelur dalam satu bulan produksi dapat dilihat dengan jelas sisa dari penjualan dengan biaya yang di keluarkan oleh peternak.

a. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah sebagai nilai produksi usahatani dikalikan harga dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang akan di konsumsi

sendiri, digunakan untuk pembayaran dan simpanan yang ada di gudang pada saat akhir tahun.

b. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih yaitu penjualan barang secara keseluruhan yang dinilai dalam satuan rupiah dan dikurangi jumlah produksi dalam proses produksi. Yaitu berupa biaya tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

2.3.6 Efisiensi Usahatani

Efisiensi memiliki 3 pengertian yaitu efisiensi ekonomi, efisiensi teknis, dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis dan alokatif merupakan komponen dari efisiensi ekonomi, efisiensi teknis menyatakan sejumlah produk yang dapat di peroleh dengan penggunaan kombinasi masukan yang paling sedikit. Sedangkan efisiensi alokatif menyatakan nilai produk marjinal sama dengan opportunity dari masukan dimana hal ini berarti setiap tambahan biaya yang dikeluarkan untuk faktor produksi mampu menghasilkan tambahan penerimaan yang besarnya sama dengan tambahan biaya. Umumnya kondisi efisiensi suatu perusahaan terkait dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan (Soekartawi, 2002)

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, yaitu dengan dibagi menjadi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya secara riil di keluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya riil yang dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartawi, 2002).

2.3.7 Break Even Point

Agar memperoleh keuntungan usaha, maka usaha tersebut harus mampu memproduksi dan memasarkan hasil produksinya lebih dari jumlah break even point (Sutojo, 2000).

Harahap (2004) Break Even Point adalah suatu kondisi perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian artinya semua biaya yang telah dikeluarkan untuk operasi produksi bisa ditutupi oleh pendapatan dari penjualan produk.

Simamora (2012), BEP atau titik impas adalah volume penjualan dimana jumlah bebannya sama, tidak ada laba maupun rugi bersih. Suatu keadaan dimana perusahaan beroperasi dalam kondisi tidak memperoleh pendapatan (laba) dan tidak pula menderita kerugian. Artinya dalam kondisi ini jumlah pendapatan yang diterima sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan (Khasmir, 2011).

Susan (2007), *Break even Analysis* merupakan teknik analisis yang mempelajari bagaimana pengaruh dari volume produksi atau volume penjualan yang berubah terhadap struktur biaya tetap dan biaya variabel serta tingkat hasil penjualan, sehingga pada akhirnya memiliki pengaruh terhadap tingkat rugi-laba.

2.4 Penelitian Terdahulu

Faizah (2009) telah melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Usahatani Semangka (*Citrullus vulgaris*) di Kabupaten Sragen. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani semangka, mengetahui apakah usahatani semangka telah efisien, dan mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usahatani semangka terhadap

pendapatan total rumah tangga petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dan pelaksanaannya menggunakan teknik survey. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sragen. Kemudian dipilih Kecamatan Kedawung. Dari Kecamatan terpilih diambil Desa Karangpelem. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil petani semangka seluruhnya sebanyak 30 orang. Metode pengambilan petani sampel dilakukan dengan metode accidental sampling.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani semangka diperoleh rata-rata biaya Rp.2.405.520,53/UT atau Rp.7.820.931,01/Ha/MT, penerimaan sebesar Rp.4.981.000,00/UT/MT atau Rp.15.517.543,5/Ha/MT sehingga pendapatannya sebesar Rp 2.584.479,47/UT/MT atau Rp.7.696.612,49/Ha/MT. Pendapatan dari usahatani lahan pekarangan Rp.487.916,67/UT/MT atau Rp 2.361.944,45/Ha/MT dan pendapatan dari luar usahatani Rp 2.401.190,48/MT, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan total rumah tangga petani semangka adalah Rp 3.900.201,69 atau Rp9.761.945,82/Ha/MT.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usahatani semangka lebih besar bila dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani lahan pekarangan dan pendapatan luar usahatani. Efisiensi usahatani semangka sebesar 2,07. Ini berarti bahwa usahatani semangka telah efisien. Besarnya kontribusi pendapatan usahatani semangka terhadap pendapatan total rumah tangga petani semangka sebesar 78,27 persen, ini berarti bahwa kontribusi pendapatan yang diberikan dari usahatani semangka lebih tinggi daripada sumber pendapatan lain,

dengan kata lain maka usahatani semangka dapat meningkatkan pendapatan petani.

Yozi (2011) telah melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan, Efisiensi dan Pemasaran Semangka (*Citrullus Vulgaris*) di Kampung Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini bertujuan menentukan pendapatan, efisiensi dan pemasaran semangka (*Citrullus vulgaris*) di Kampung Tempuran, Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, metode yang digunakan dalam penentuan responden adalah snowball sampling. dengan total 27 responden yang dipilih dengan menggunakan metode sensus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan rata-rata usahatani semangka pada satu kali musim tanam adalah sebesar Rp.237.506.694/Ut/Mt atau Rp.34.852.801/Ha/Mt, dengan nilai rata-rata hasil analisis R/C Ratio pada usahatani semangka sebesar 3,81 yang menggambarkan bahwa usahatani semangka sudah efisien (menguntungkan) dimana nilai R/C Ratio pada usahatani semangka lebih besar dari 1. Terdapat tiga bentuk saluran pemasaran semangka yang terjadi dari daerah penelitian, margin pemasaran semangka pada masing-masing lembaga pemasaran di daerah penelitian dari petani sebagai produsen sampai kepada pedagang grosir yaitu sebesar Rp. 784/Kg. Dari pedagang grosir sampai kepada pedagang pengecer yaitu sebesar Rp. 1500,- /Kg.

Ihksan (2014) telah melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Usahatani Semangka (*Citrullus vulgaris*) di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Tujuan penelitian adalah untuk menentukan bagaimana pendapatan yang diperoleh dari penanaman semangka.

untuk menentukan bagaimana biaya yang timbul dalam budidaya semangka farm. untuk menentukan kelayakan pertanian semangka. Metode sampling dilakukan langsung dari petani semangka di desa Rambah Muda dengan menggunakan metode sensus.

Dari hasil penelitian menunjukkan Penerimaan yang di terima petani sebesar Rp 36.960.000, Biaya Tetap (FC) yang dikeluarkan sebesar Rp. 9.462.847, biaya variabel (VC) yang dikeluarkan sebesar Rp. 8.953.000,-, dan total biaya (TC) yang dikeluarkan sebesar Rp 18.415.847, Pendapatan Bersih yang diterima petani sampel sebesar Rp.18.544.153. Nilai B C/R : 3,9, R C/R : 2, BEP penerimaan : Rp. 14.389.387,5, BEP Produksi 4.359 kg, dan BEP Harga Rp 1.772,6/kgnya.

Lisda (2014) telah melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Semangka di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diterima oleh petani semangka, untuk mengetahui saluran pemasaran, margin, serta efisiensi pemasaran. Penentuan responden dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan jumlah sampel 30 petani dari 73 petani mengusahakan komoditi semangka. Pengambilan sampel pedagang dilakukan dengan cara metode penjajakan (*Tracing Sampling*) sehingga diperoleh sebanyak 2 orang pedagang pengumpul dan 4 orang pedagang pengecer. Metode analisis digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis pemasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan semangka di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 10.041.603,33/0,79 ha atau Rp 12.710.890,29/ha. Hasil analisis

pemasaran menunjukkan bahwa saluran pemasaran Semangka di Desa Maranatha melalui satu saluran pemasaran, yaitu: Petani Pedagang Pengumpul Pedagang Pengecer Konsumen Akhir. Hasil analisis margin pemasaran Semangka pada saluran pemasarannya yaitu $Mt = \text{Rp } 2.250/\text{Kg}$. Efisiensi pemasarannya di tingkat petani pedagang pengumpul sebesar 60 % dan ditingkat pedagang pengecer konsumen sebesar 66,67%.

Riski (2015) melakukan penelitian tentang Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Semangka Non Biji di Kota madya Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi semangka non biji di Kota madya Pekanbaru, Menganalisa efisiensi ekonomi faktor-faktor produksi yang dilakukan petani dalam usahatani semangka non biji di Kotamadya Pekanbaru, Mengetahui masalah-masalah yang di hadapi petani dalam usahatani semangka non biji di Kota madya Pekanbaru, metode yang di gunakan adalah metode random sampling Sampel di ambil sebanyak 40 sampel yang terdiri dari 10 sampel perkecamatan. Analisis yang digunakan adalah analisis fungsi produksi Cobb-Douglas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari hasil analisis regresi model 1 diperoleh R^2 sebesar 0,529, yang berarti bahwa 52,9% perubahan jumlah produksi semangka di kotamadya pekanbaru dipengaruhi oleh penggunaan benih, pupuk kandang, pupuk NPK, pupuk KCL, pupuk Za, pestisida, dan tenaga kerja, sementara 47,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini, Dari hasil analisis regresi model 2 diperoleh R^2 sebesar 0,526, yang berarti bahwa 52,6% perubahan jumlah produksi semangka di kotamadya

pekanbaru dipengaruhi oleh penggunaan benih, pupuk KCL, pupuk Za dan pestisida, sementara 47,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Fitriani (2016) telah melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Semangka di Desa Maratha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan kelayakan usahatani semangka. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Maranatha merupakan daerah penghasil semangka dengan produktivitas 2,85 ton/ha. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan () dan kelayakan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Rata-rata pendapatan usahatani semangka untuk satu kali musim tanam di desa maranatha kecamatan sigi biromaru kabupaten sigi sebesar Rp.16.045.618,06/1,02/ha MT atau Rp 15.730.998,1/ha/mt.. Hasil analisis menunjukkan Revenue of cost ratio usahatani semangka diperoleh sebesar 3,31, dengan demikian, usahatani semangka di Desa Maranatha layak untuk di usahakan, sebab nilai ratio $a > 1$.

Fuad (2017) telah melakukan penelitian tentang Analisis Usahatani Semangka (*Citrullus lantus*) Biji dan Non Biji Terhadap Pendapatan Petani. (Studi Kasus: Di Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Berdagai).

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui pendapatan usahatani tanaman semangka biji dan non biji. Untuk mengetahui perbandingan usahatani tanaman semangka biji dan semangka non biji. Untuk mengetahui kelayakan usahatani semangka biji dan non biji di Desa Sukajadi Kecamatan

Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Pemilihan petani responden dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan menggunakan sistem sampel stratifikasi sederhana (*stratified sampling*). Populasi petani dibagi menjadi 2 populasi, yaitu berdasarkan sistem petani semangka biji dan non biji. Kemudian dari masing-masing populasi tersebut diambil masing-masing 15 responden, sehingga total responden sebanyak 30 orang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat keuntungan untuk petani semangka biji rata-rata Rp. 31.267.616.67,-/musim, sedangkan tingkat keuntungan semangka non biji rata-rata Rp. 46,662,742,-/musim. 3. Dari Hasil didaerah penelitian semangka biji layak untuk diusahakan dengan perhitungan $R/C > 1 = (3.23)$ sedangkan semangka non biji layak untuk diusahakan oleh petani dengan perhitungan $R/C > 1 = (4.86)$.

Sulistinah (2017) telah melakukan penelitian tentang Analisis Usahatani Budidaya Semangka Di Desa Latukan Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan saluran pemasaran yang dilakukan petani semangka di Desa Latukan Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Latukan. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 KK petani yang menanam tanaman semangka di Desa Latukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif persentase.

Hasil dari penelitian mengenai analisis usaha tani budidaya semangka dengan total luas lahan 18,1 ha di Desa Latukan menunjukkan bahwa biaya total usaha tani semangka selama satu kali musim tanam sebesar Rp.140.439.200 dengan rata-rata biaya Rp. 7.762.055/Ha.

Berdasarkan hasil analisis total penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp.281.600.000, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp.15.558.011/Ha. Adapun pendapatan totalnya adalah sebesar Rp.141.106.800, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.7.795.956/Ha. Pemasaran yang dilakukan petani semangka secara dominan adalah dengan dijual langsung ke pengepul/tengkulak dan rata-rata jangkauan pemasaran meliputi wilayah desa. Buah semangka hasil produksi di Desa Latukan dalam proses pemasaran terdapat 3 pola saluran pemasaran, yaitu pola saluran pemasaran I (petani ke pengepul/tengkulak ke pedagang pengecer lalu ke konsumen akhir), pola saluran pemasaran II (petani ke pengepul/tengkulak ke toko buah lalu ke konsumen akhir), pola saluran pemasaran III (petani ke langsung ke konsumen). Pola saluran pemasaran I dan II mayoritas dipilih oleh petani karena lebih mudah dan harganya tidak beda jauh dari pada pola saluran pemasaran III dengan harga sedikit lebih tinggi yang menjual langsung ke konsumen akhir, akan tetapi pola pemasaran III menanggung resiko hasil produksi tidak terjual secara keseluruhan.

Darus (2015) telah melakukan penelitian tentang Analisis Ekonomi Usatani Padi Sawah di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk menganalisis ketersediaan sarana produksi, produksi, biaya produksi, pendapatan, keuntungan, dan efisiensi

usahatani padi. Penelitian ini menggunakan metode survai sebanyak 65 orang petani telah dipilih sebagai sampel dengan menggunakan metode acak sederhana.

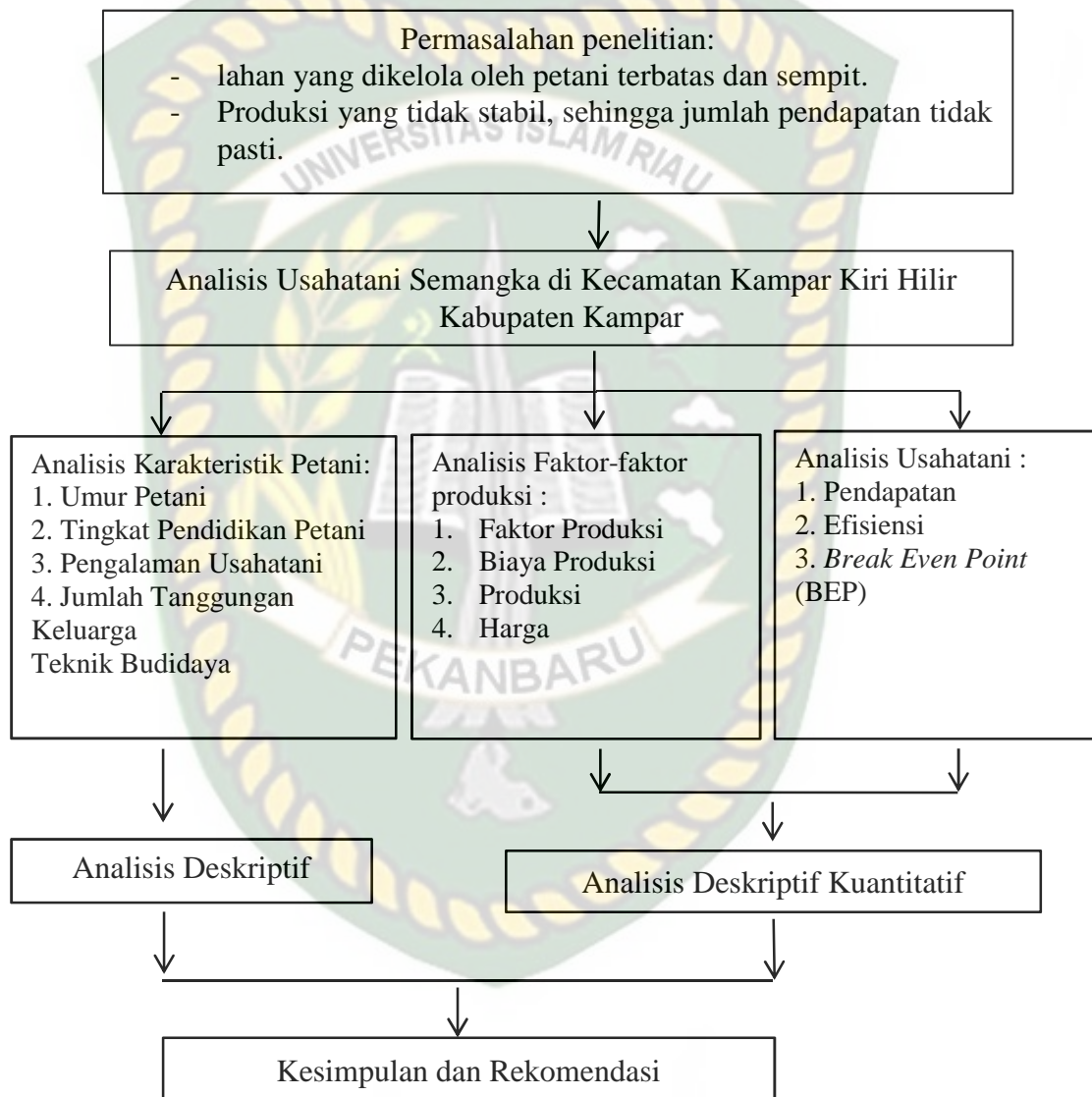
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana produksi usahatani padi sawah tersedia di daerah penelitian, sehingga petani dapat memperoleh dengan mudah. Rata-rata produksi padi sawah sebanyak Rp.3.208,86 kg/ha. Dengan biaya sebesar Rp.5.611.217,66. Rata-rata pendapatan kotor Rp.11.750.588,61 dan keuntungan sebesar Rp.6.139.379,26. Sementara pendapatan kerja keluarga Rp.9.016.339,22. usahatani padi sawah di daerah kajian secara ekonomi efisien dengan RCR sebesar 2.09.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kegiatan budidaya semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir merupakan kegiatan yang sudah lama ditekuni masyarakat setempat dan bukan merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat tersebut, namun disisi lain seiring dengan permintaan semangka yang tinggi di Kecamatan Kampar Kiri Hilir tentunya harus didukung dengan peningkatan produksi semangka melakukan usahatani dengan efektif dan efisien.

Pendekatan kerangka berfikir penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik petani dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, tanggungan keluarga. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang diduga akan mempengaruhi produksi semangka seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan modal. Serta juga digunakan untuk menganalisis usahatani yang termasuk didalamnya seberapa

besarnya penggunaan biaya, produksi, harga, pendapatan, efisiensi dan *Break Even Point* (BEP) pada semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Hasil perhitungan mengenai usahatani dapat dijadikan saran dan rekomendasi untuk petani, agar produksi semangka dapat meningkat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1. Berikut:



Gambar 1 : Skema Kerangka Pemikiran Penelitian Analisis Usahatani Semangka di kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang berlokasi di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa pada daerah ini merupakan sentra produksi semangka di Kabupaten Kampar dan terdapat peluang yang cukup besar untuk pengembangannya.

Penelitian ini direncanakan selama 6 bulan, yang dimulai pada bulan Juni sampai dengan November 2019, yang meliputi pembuatan proposal dan Kuesioner, pengumpulan data, tabulasi data, analisis data, penulisan laporan, seminar dan perbanyakan hasil penelitian.

3.2 Teknik Pengambilan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Berdasarkan survei pendahuluan diketahui petani yang mengusahakan tanaman semangka hanya berada di tiga desa dari tujuh desa yang terdapat di Kecamatan Kampar Kiri Hilir yaitu Desa Sungai Pagar, Desa Sungai Petai dan Desa Mentulik. Selanjutnya teknik pengambilan sample dilakukan secara sensus, dimana jumlah sampel di Desa Sungai Pagar sebanyak 18 petani, di Desa Sungai Petai 6 petani dan Desa Mentulik 8 petani semangka berdasarkan prasurvey.

3.3 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari petani meliputi: identitas responden (umur, pendidikan, pengalaman usahatani dan tanggungan keluarga) faktor-faktor produksi dan sarana produksi biaya, produksi, dan harga.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Riau, Dinas Pertanian Provinsi Riau, Badan Pusat Statistik Kampar, Badan Penyuluhan Pertanian Kampar, Kantor Camat Kampar, buku, skripsi, website, dan literatur yang berhubungan dengan penelitian yang meliputi : keadaan penduduk, geografi dan topografi, distribusi penggunaan lahan, mata pencarian, sarana dan prasarana serta keadaan pertanian.

3.4 Konsep Operasional

Menjelaskan dan menghindari kesalahan pemahaman agar tidak menimbulkan pengertian yang berbeda sekaligus memudahkan dalam penyusunan serta pelaksanaan penelitian ini maka dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Usahatani semangka adalah suatu kegiatan membudidayakan komoditas yang dilakukan oleh petani dengan mengorganisir lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen .
2. Petani semangka adalah semua petani yang berusaha tani semangka dengan kegiatan membudidayakan tanaman semangka pada suatu lahan dengan mengorganisir modal, tenaga kerja dan manajemen yang berorientasi pada

- pasar hingga menghasilkan produk dan memperoleh keuntungan dari usahatannya (buah semangka).
3. Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani semangka (tahun)
 4. Tingkat pendidikan petani adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh dan diselesaikan oleh petani (tahun).
 5. Jumlah keluarga petani adalah total orang yang berada dalam satu keluarga (jiwa).
 6. Pengalaman usahatani petani adalah lamanya petani berusahatani semangka dihitung dalam jumlah tahun sejak petani mulai melakukan usahatani semangka (tahun)..
 7. Sarana produksi adalah seluruh input yang meliputi : benih, pupuk, pestisida, dan peralatan yang digunakan dalam usahatani semangka dalam satu kali musim tanam.
 8. Faktor-faktor produksi adalah input yang digunakan dalam usahatani semangka.
 9. Luas lahan adalah luas lahan produksi atau area pertanian yang digunakan oleh petani untuk menanam semangka (Garapan/MT)
 10. Benih adalah jumlah benih semangka yang digunakan untuk satu kali musim tanam (Kg/Garapan)
 11. Pupuk adalah sejumlah nutrisi yang digunakan petani dalam usahatani semangka untuk satu kali musim tanam (Kg/Garapan)

12. Pestisida adalah bahan untuk mengendalikan, menolak atau membasmi organisme pengganggu, yang digunakan untuk satu kali musim tanam (Liter/Garapan).
13. Jumlah tenaga kerja adalah semua tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani semangka baik tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga untuk satu kali musim tanam (HKP/Garapan).
14. Biaya adalah korbanan berupa uang yang dikeluarkan petani baik tunai maupun tidak tunai dengan satuan Rupiah untuk satu kali musim tanam (Rp/Garapan)
15. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus membayar berapapun jumlah produksi yang dihasilkan meliputi bunga modal pinjaman, penyusutan alat, nilai sewa lahan, dan pajak lahan usaha. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah untuk satu kali musim tanam (Rp/ Garapan).
16. Biaya penyusutan adalah selisih nilai beli alat dengan nilai sisa yang dibandingkan dengan masa pakai alat tersebut dalam kurun waktu tertentu untuk satu kali musim tanam (Rp/Tahun)
17. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya produksi yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi atau satu kali musim tanam dan tergantung pada volume produksi. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya variabel adalah luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja. Biaya variabel diukur dalam satuan untuk satu kali musim tanam (Rp/ Garapan).

18. Total biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani semangka dalam satu kali proses produksi semangka (Rp/MT).
19. Satu kali proses produksi adalah waktu yang digunakan untuk memproduksi semangka dalam 1 tahun dengan penanaman sebanyak 1 kali.
20. Produksi semangka adalah jumlah output atau hasil panen semangka dari luas lahan petani selama satu kali musim tanam dalam buah yang diukur dalam satuan ton untuk satu kali musim tanam (Kg/MT)
21. Produktivitas semangka adalah produksi semangka per satuan luas yang digunakan dalam berusahatani semangka diukur dalam satuan (Kg/MT).
22. Harga produksi adalah nilai tukar semangka per kilogram pada waktu petani menjual hasil produksi semangka ke pedagang dalam satuan rupiah (Rp/ kg)
23. Pendapatan kotor adalah total penerimaan yang diperoleh dari proses produksi yang dihasilkan (Rp/MT)
24. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi (Rp/MT).
25. Efisiensi usahatani adalah perbandingan pendapatan kotor dengan biaya produksi usahatani semangka.
26. *Break Even Point* (BEP) suatu titik atau keadaan dimana nilai penerimaan usahatani sama dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga pada keadaan tersebut usahatani tidak mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian.

3.5 Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, data yang sudah diperoleh ditabulasi dan dianalisis sesuai tujuan. Beberapa analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.5.1. Analisis Karakteristik Petani dan Teknik Budidaya Semangka

A. Analisis Karakteristik Petani

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang ditunjukkan untuk mendapatkan informasi meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan tanggungan keluarga. Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner ditabulasi dalam tabel untuk dihitung jumlah dan nilai rata-ratanya kemudian diinterpretasikan.

B. Teknik Budidaya Semangka

Tabel 5. Teknik Budidaya Semangka Menurut Andri (2010)

No	Keterangan	Teori	Teknik dilapangan
1	Pembibitan	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk jenis triploid (non biji) bantu untuk menyayat sedikit karna tanpa direnggangkan biji tersebut sulit untuk direnggangkan. -Perendaman biji dalam suatu satuan obat seperti fungisida, bakterisida, dll. 	
2	Penyemaian	<ul style="list-style-type: none"> - Diletakan ditempat pelindung plastik atau rumah kaca terbuka agar terkena sinar matahari penuh. - Diberi pupuk lewat daun untuk memacu perkembangan bibit dicampur dengan obat, dilakukan rutin setiap 3 hari sekali. 	
3	Pemindahan bibit	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah pengecambahan selama 14 hari dan telah berdaun 2-3 helai 	
4	Pengelolaan media tanam	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan dilakukan pemberisahan tedahulu dari tanaman pengganggu dan dilakukan pengecekan Ph tanah - Pembukaan lahan dilakukan untuk menghancurkan tanah menjadi bongkahan tanah yang merata lalu di buat bedengan 	

		<p>supaya air yang terkandung didalam tanah mudah keluar melalui drainase yang dibuat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lebar bedengan 7-8 meter, dan tinggi bedengan minimum 20cm. - Setelah itu dilakukan pengapuran untuk menetralkan keasaman tanah pada Ph tanah 4-5 diperlukn 150-200 kg dolomit, jika Ph 5-6 dibutuhkan 75-150 kg dolomit, untuk Ph >6 dibutuhkan 50 kg dolomit. <p>100cm.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemupukan dasar dipakai pupuk organik dari hewan sapi/kerbau dan dipilih pupuk kandang yang sudah matang 	
5	Teknik penanaman tanaman semangka	<ul style="list-style-type: none"> - Penentuan pola tanam dengan pola tanam monokultur - Pembuatan lubang tanam dilakuakan 1 minggu sebelum tanam.dengan jarak 20-30cm dengan jarak antar lubang 80-100cm. 	
6	Pemeliharaan tanaman semangka	<ul style="list-style-type: none"> - Penjarangan dan penyulaman semangka sejak 2-3 hari setelah tanam, buang daun atau batang agar tanaman tumbuh merata dan tidak menghalangi sinar matahari yang dapat menghambat perkembangan tanaman - Penyiangan dilakukan dengan memotong ranting yang tidak berguna dan ujung cabang sekunder dipangkas disisakan 2 helai dengan dipelihara 2-3 cabang sekunder.sambil dilakukannya pembumbunan dan perempelan tunas-tunas yang kurang bermanfaat. - Pemupukan susulan dilakukan sesuai dengan fase pertumbuhan, fase vegetatif diberikan pupuk daun, fase pembentukan buah dan pemasakan diberikan pupuk daun dicampur dengan insektisida dan fungisida. Sambil dilakukannya pengairan dan penyiraman - Penanganan hama dan penyakit dilakukan dengan melakukan penyemprotan pestisida dengan menggunakan insektisida fungisida yang dilakukan setelah tanamn berumur >20 haru setelah tanam hingga umur 70 hari. Sambil membersihkan gulma agar dapat mengurangi tempat tinggal bagi hama dan mengurangi kelembapan yang dapat menimbulkan penyakit akibat gulma yang semak. 	
7	Panen	<ul style="list-style-type: none"> - Umur panen setelah 70-100 hari setelah pemanenan, ciri-cirinya sudah terjadi perubahan buah dan batang buah mulai 	

		mengecil.	
8	Pasca panen	- Setelah dilakukannya panen dilakukan pengumpulan untuk dilakukan penyortiran dengan memperhatikan suhu, kelembapan, dengan cara memberi alas jerami kering setebal 10-15 cm.	

3.5.2 Analisis Usahatani Semangka

Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dan disederhanakan untuk di analisis :

1 Analisis Faktor-faktor Produksi Semangka

Untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu : luas lahan, benih, pupuk, dan pestisida. Tenaga kerja dan modal. Data- data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditabulasi untuk dihitung rata-ratanya kemudian di interpretasikan.

2. Biaya

Untuk menganalisis biaya produksi usahatani semangka maka di gunakan rumus menurut Soekartawi (2003) dan dalam penelitian usahatani semangka ini di formulasikan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

$$TC = Total Cost (Rp/ha/MT)$$

$$TFC = Total Fixed Cost (Rp/ha/MT)$$

$$TVC = Total biaya variabel (Rp/ ha/MT)$$

Dalam penelitian ini komponen biaya variabel meliputi biaya benih (X1), pupuk (X2), estisida (X3), tenaga kerja (X4)

$$TVC = X_1Py_1. X_2Py_2. X_3Py_3. X_4Py_4. X_nPy_n \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

TVC = Total biaya variabel (Rp/ha/MT /)

(X₁) = Benih (kg/ha)

(Py₁) = Harga Benih (Rp/kg)

(X₂) = Pupuk (kg/ha)

(Py₂) = Harga Pupuk (Rp/kg)

(X₃) = Pestisida (liter/ha)

(Py₃) = Harga Pestisida (Rp/liter)

(X₄) = Tenaga kerja (HKP/ha)

(Py₄) = Upah Tenaga Kerja (Rp/HKP)

Peralatan yang digunakan dalam usahatani biasanya tidak habis dalam satu kali proses produksi (lebih dari satu tahun) oleh karna itu, biaya peralatan yang dihitung sebagai komponen biaya produksi adalah nilai penyusutannya. Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan alat yang digunakan adalah metode garis lurus (*straight line method*) rumus menurut Sinuraya (1998) :

$$D = \frac{HB-NS}{UE} \dots\dots\dots (3)$$

D = Nilai Penyusutan Alat (Rp/unit)

HB = Harga Beli Alat (Rp/unit)

NS = Nilai Sisa Alat (Rp/unit)

UE = Umur Ekonomis (Tahun)

3. Produksi

Untuk menganalisis produksi dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan jumlah produksi yang dihasilkan

dari usahatani selama satu kali proses produksi. beserta dengan tingkat harga jual yang berlaku.

4. Pendapatan

Pendapatan usahatani semangka didapatkan dari seluruh produksi yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani semangka, pendapatan dalam usahatani semangka merupakan penerimaan yang diterima petani setelah selesai proses produksi baik masih berwujud barang-barang hasil produksi maupun uang dari hasil penjualan hasil produksi tersebut.

a. Pendapatan kotor

Pendapatan kotor merupakan hasil penjualan semangka di daerah penelitian pada saat penelitian ini dilakukan. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan pendapatan kotor adalah menurut Soekartawi (2003) :

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

TR= Pendapatan Kotor (Kg/Ha/MT)

Y= Jumlah Semangka (Kg/Ha/MT)

P_y= Harga Semangka (Rp/kg)

b. Pendapatan bersih

Untuk mengetahui pendapatan bersih diperoleh dengan menggunakan rumus Soekartawi (2003) :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

π = Pendapatan Bersih (Rp/ha /MT)

TR = Pendapatan Kotor (Rp/ha/MT)

TC = Total Biaya (Rp/Garapan/MT)

5. Efisiensi usaha

Untuk menghitung efisiensi produksi semangka, digunakan analisis (*Retrun Cost of Ratio*) dengan rumus sebagai berikut (Hernanto, 1991) :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

RCR = Retrun cost of Ratio

TR = Pendapatan Kotor (Rp/Garapan/MT)

FC = Biaya Produksi (Rp/Garapan/MT)

Dengan kriteria :

$RCR > 1$ = Berarti usahatani semangka menguntungkan

$RCR < 1$ = Berarti usahatani semangka tidak menguntungkan

$RCR = 1$ = Berarti usaha terletak pada titik impas

6. Break Even Point (BEP)

a. BEP Unit

Untuk menentukan titik impas produksi (Kg) dari usahatani semangka digunakan rumus hernanto (1991) sebagai berikut :

$$BEP \text{ Unit} = \frac{TFC}{P - AVC} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

TFC = Total Fixed Cost / Total biaya tetap (Rp / proses produksi)

P = Harga (Rp/kg)

AVC = Biaya Variabel (Rp/Kg)

b. BEP Harga

Untuk menentukan titik impas harga dari usahatani semangka digunakan rumus Hernanto (1991) sebagai berikut :

$$\text{BEP Nilai} = \frac{\text{TFC}}{1 - \frac{\text{AVC}}{\text{P}}} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

TFC = Total fixed Cost / total biaya tetap (Rp/Proses Produksi)

P = Harga (Rp/kg)

AVC = Biaya Variabel (Rp/Kg)



IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Kondisi Geografis dan Demografis

Kecamatan Kampar Kiri Hilir merupakan pecahan dari Kecamatan Kampar Kiri pada tahun 2000. Kemudian pada tahun 2005 dimekarkan menjadi tiga kecamatan yaitu Kampar Kiri Hilir, Kampar Kiri Tengah dan Gunung Sahilan. Kampar Kiri Hilir terdiri dari 8 Desa dan ibukota Kecamatan di Desa Sungai Pagar dengan luas Wilayah 5.411,50 km² atau sekitar 15,96% dari keseluruhan Kecamatan Kampar Kiri Hilir. Daerah ini adalah dataran rendah yang dilalui beberapa anak sungai yang bermuara ke sungai Kampar.

Secara geografis Kecamatan Kampar Kiri Hilir berbatasan dengan berbagai daerah yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Perhentian Raja
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kampar Kiri Tengah
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Langgam
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tambang

Tabel 6 .Luas Wilayah di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)
1.	Rantau Kasih	678,00
2.	Mentulik	837,90
3.	Gading Permai	601,30
4.	Sungai Bunga	540,70
5.	Bangun Sari	345,70
6.	Sungai Pagar	863,40
7.	Sungai Petai	475,80
8.	Sungai Simpang Dua	168,70
Kampar Kiri Hilir		4.511,50

Sumber : Kantor Camat Kampar Kiri Hilir

Berdasarkan Tabel 6 diatas Kecamatan Kampar Kiri Hilir dengan luas wilayah sekitar 4.511,5 km². Desa terluas adalah Desa Sungai Pagar dengan luas 863,40 km² atau sekitar 15,96% dari luas keseluruhan Kecamatan Kampar Kiri Hilir. Sedangkan desa terkecil adalah Desa Sungai Simpang Dua yang luasnya hanya 168,70 km² atau sekitar 6,39% dari luas keseluruhan Kecamatan Kampar Kiri Hilir.

4.2. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan suatu aset yang sangat berharga bagi suatu daerah terutama bagi daerah yang sedang berkembang dalam proses pembangunannya. Penduduk juga merupakan subjek yang sangat menentukan setiap keberhasilan program pembangunan diberbagai sektor.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2018

NO	Desa/Kelurahan	Jumlah penduduk		Jumlah	Persentase (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Rantau Kasih	395	376	771	5,95
2	Mentulik	706	570	1.276	9,85
3	Gading Permai	314	270	584	4,51
4	Sungai Bunga	391	485	876	6,76
5	Bangun Sari	597	534	1.131	8,73
6	Sungai Pagar	2.369	2.190	4.559	35,20
7	Sungai Petai	904	875	1.779	13,74
8.	Sungai Simpang Dua	1.026	949	1.975	15,25
Jumlah		6.702	6.249	12.951	100,00

Sumber : Kantor Camat Kampar Kiri Hilir

Dari Tabel 7 diatas jumlah penduduk Kecamatan Kampar Kiri Hilir pada Tahun 2018 berjumlah 12.951 jiwa, yang terdiri dari 6.702 jiwa laki-laki dan 6.249 jiwa perempuan. Menunjukkan tidak adanya perbedaan yang sangat besar untuk komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, karena dalam 100

orang perempuan terdapat 102 orang laki-laki. Dengan luas wilayah Kecamatan Kampar Kiri Hilir 4.512,30 km² dan jumlah penduduknya 12.951 jiwa, menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 3 yang artinya dalam setiap 1 km² dihuni oleh sekitar 3 penduduk. Kecamatan Kampar Kiri Hilir mempunyai 3.239 jumlah keluarga dengan rata-rata jumlah penduduk dalam rumah tangga adalah 4 orang. Jumlah tersebut hampir merata di semua desa/kelurahan.

4.3. Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan maupun produktivitas, dimana pendidikan berperan penting dalam kemajuan pertanian dan kemajuan daerah. Kemajuan tingkat pendidikan suatu daerah tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan.

Pendidikan memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam mengambil berbagai keputusan terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, selain dari pada itu tingkat pendidikan masyarakat yang baik akan mendorong mereka berpartisipasi dalam pembangunan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial yang ada didalam masyarakat. Tingkat pendidikan yang ada di Kecamatan Kampar Kiri Hilir adalah secara umum tamatan sekolah menengah atas namun banyak juga yang hanya tamatan sekolah dasar.

Tabel 8 . Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2018

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	3.245	25,06
2	SMP	2.569	19,84
3	SMA	4.004	30,92
4	Akademi	365	2,82
5	Sarjana	200	1,54
6	Tidak Sekolah	2.568	19,83
Jumlah		12.951	100,00

Sumber : Kantor Camat Kampar Kiri Hilir

Pada Tabel 8 diketahui bahwa tingkat penduduk yang terbanyak adalah penduduk yang berada pada tingkat SMA sebanyak 4.004 orang dengan, sedangkan penduduk yang tingkat pendidikannya paling sedikit adalah tingkat Sarjana sebanyak 200 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Kampar Kiri Hilir masih tergolong rendah. Dengan demikian pendidikan yang rendah menjadi tantangan yang besar bagi Kecamatan Kampar Kiri Hilir dalam mengembangkan daerah tersebut. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cenderung semakin tinggi produktivitasnya dikarenakan semakin tinggi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung semakin inovatif yang akan membawa dampak positif pada pembangunan dengan produktivitas hasil yang semakin tinggi pula.

4.1.4. Mata Pencaharian Penduduk

Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumberdaya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan. Salah satu faktor yang menentukan besarnya pendapatan penduduk adalah mata pencarian. Mata pencarian penduduk di Kecamatan Kampar Kiri Hilir cukup bervariasi seperti petani, pegawai negeri, buruh, dan lain-lain, untuk lebih jelasnya mengenai mata pencarian penduduk Kampar Kiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Distribusi Mata Pencarian Penduduk di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2018

NO	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	806	6,22
2	TNI/Polri	81	0,63
3	Swasta	1.248	9,64
4	Petani	360	2,78
5	Nelayan	73	0,56
6	Tidak Bekerja	10.383	80,17
Jumlah		12.951	100,00

Sumber: *Kantor Camat Kampar Kiri Hilir*

Berdasarkan Tabel 9 diketahui mata pencarian penduduk di Kecamatan Kampar Kiri Hilir dengan jumlah mata pencarian tertinggi adalah Swasta sebanyak 1.248 orang (10%) dan PNS sebanyak 806 orang (6,22%). Untuk mata pencaarian sebagai petani di Kecamatan Kampar Kiri Hilir sebanyak 360 orang (2,78%) dengan berprofesi sebagai petani karet, petani kelapa sawit, petani cabai dan hortikultura lainnya.

4.1.4. Kondisi Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian daerah. Peran sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasilan, penyedia bahan kebutuhan sandang dan pangan serta penyedia lapangan pekerjaan. Sehingga sektor ini menjadi sektor yang diandalkan dalam pembangunan dan pendapatan nasional.

Sebagian besar pendapatan masyarakat di Kecamatan Kampar Kiri Hilir berasal dari sektor pertanian ini dapat dilihat dari tingginya produksi hasil perkebunan di daerah tersebut. Adapun komoditi utama tanaman mereka adalah kelapa sawit dan karet. Namun, dapat juga dijumpai beberapa warga menanam tanaman umbi-umbian, kacang-kacangan dan tanaman hortikultura lainnya. Selain

menanam masyarakat juga yang berternak seperti memelihara ayam, sapi, kambing dan lainnya sebagai selingan untuk menambah penghasilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Luas Panen dan Produksi Komoditi Bahan Pangan di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2018

No	Komoditas	Luas Panen	Produksi (ton)
1	jagung	33,00	327,00
2	ubi kayu	21,00	95,00
3	kacang tanah	11,00	33,00
4	ubi jalar	8,00	32,00
jumlah		73,00	487,00

Sumber: Kantor Camat Kampar Kiri Hilir

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa produksi tanaman bahan makanan tertinggi adalah tanaman jagung yaitu produksinya mencapai 327,00 ton dengan luas panen 33,00 ha. Diikuti tanaman ubi kayu dengan produksi mencapai 95,00 ton dan luas panen 21,00 ha. Sedangkan untuk perkebunan rakyat yang ada di Kecamatan Kampar Kiri Hilir ditanami kelapa sawit dengan produksi mencapai 15.839 ton dan luas lahan mencapai 2.451 ha dan karet dengan produksi mencapai 3.208 ton dan luas lahan mencapai 4.159 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2018

No	komoditas	Luas Panen	Produksi
1	kelapa Sawit	4.159	15.839
2	Karet	2.451	3.208
Jumlah		6.610	19.047

Sumber: Kantor Camat Kampar Kiri Hilir

Berdasarkan Tabel 12 Populasi ternak di Kecamatan Kampar Kiri Hilir sebanyak 230 ekor sapi, 139 ekor kerbau dan 206 ekor kambing, sedangkan jenis

tenak unggas seperti ayam pedaging dan ayam buras atau disebut ayam kampung sebanyak 61.361 ekor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Jumlah Ternak di Kecamatan Kampar Kiri Hilir tahun 2018

No	Jenis Ternak	Ekor
1	Sapi	230
2	Kerbau	139
3	Kambing	206
4	Ayam	61.361

Sumber: *Kantor Camat Kampar Kiri Hilir*

4.6 Fasilitas Umum

Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat menjadi semakin baik, sarana dan prasarana akan mempercepat laju pembangunan. Hal ini dapat dilihat dari jenis-jenis sarana yang tersedia dengan baik dari sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial dll.

Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Kecamatan Kampar Kiri Hilir perlu didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang baik berupa fasilitas pendidikan maupun kesehatan yang perlu ditingkatkan kembali dilihat pada sarana pendidikan yang masih sedikit seperti Tk, SMP, SMU dan Pesantren dan juga kurang memadai dalam sarana kesehatan, dimana hanya terdapat 1 puskesmas dan 16 posyandu. Mengingat kurangnya sarana kesehatan seperti rumah sakit atau klinik maka diperlukan perhatian yang lebih pada sarana ini. Untuk lebih jelasnya keadaan sarana dan prasarana di Kecamatan Kampar Kiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Jumlah Sarana dan Prasarana Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2018.

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH
1	IBADAH	
	Masjid	12
	Mushollah	23
2	PENDIDIKAN	
	Tk	2
	SD	11
	SMP	7
	SMU	1
	Pesantren	2
	Madrasah	8
3	KESEHATAN	
	Puskesmas	1
	Posyandu	16
4	KANTOR DESA	
	Kantor Camat	1
	Kantor Polisi	1
	Koperasi	11
5	SOSIAL	
	Pasar	7
	Swalayan	3
	Warung	54

Sumber: Kantor Camat Kampar Kiri Hilir

V. HASIL DAN PEMBAHASAAN

5.1 Karakteristik Petani

Karakteristik petani terdiri dari beberapa komponen yaitu : karakteristik petani menurut umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan jumlah tanggungan anggota keluarga.

5.1.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor penentu produktif atau tidak seseorang, dan dapat mempengaruhi sikap, cara berfikir serta kemampuan fisik dalam mengelolah usahanya batas usia produktif adalah 15-54 tahun (Yasin, 2003). Dengan kondisi seperti ini diharapkan tingkat produktivitas petani lebih tinggi sehingga pendapatan petani dapat ditingkatkan, umumnya yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan yang berumur sudah tua. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal baru, lebih berani mengambil resiko, dan lebih dinamis.

Sedangkan seseorang yang berumur relatif tua mempunyai kapasitas pengolahan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengelolah usahanya sehingga dalam mengambil keputusan akan sangat berhati-hati, tetapi kemampuan fisiknya sudah mulai berkurang seiring bertambahnya umur petani umumnya kemampuan tubuh menjadi menurun, misalnya kekuatan tubuh, cepat merasa lelah dan fungsi kognitif lainya sehingga akan mengurangi efisisensi dalam mengelolah usahatannya.

Kondisi umur petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir berumur dari 30 tahun sampai 60 tahun, dengan rata-rata umur 42,81 tahun. Karakteristik petani semangka berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Kampar Kiri Hilir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Karakteristik Petani Semangka Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2019

NO	Umur (tahun)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
1	30-35	7	21,88
2	36-40	5	15,63
3	41-45	8	25,00
4	46-50	6	18,75
5	51-60	6	18,75
Jumlah		32	100,00
Rata-rata		42,81	

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir berada pada kelompok umur berkisar 41-45 tahun yaitu 8 orang (25,00%), diikuti umur 30-35 tahun yaitu 7 orang (21,88%), yang relatif sedikit berada pada kelompok umur 36-40 tahun yaitu 5 orang (15,63%). Seluruh kelompok umur tersebut menunjukkan bahwa semua petani dalam usia produktif, dengan kondisi umur seperti ini diharapkan tingkat produktivitas petani lebih tinggi sehingga pendapatan petani dapat ditingkatkan.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan berpengaruh pada sikap dan keputusan yang akan diambil, terutama dalam menerapkan inovasi baru yang dapat menunjang peningkatan produksi dan pendapatan petani dalam usahataniya. Pendidikan petani merupakan faktor yang turut menentukan produktivitas petani tersebut terbilang

produktif atau tidaknya dalam melaksanakan usahatani. Produktivitas manusia tidak hanya dipengaruhi peralatan-peralatan yang digunakan atau kekuatan fisik yang dimiliki, tetapi juga ditentukan oleh pendidikan yang pernah dilaluinya. Pendidikan menggambarkan tingkat pengetahuan, wawasan dan pandangan seseorang serta keterampilan seseorang dalam mengelola usahanya. Karakteristik petani semangka menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Karakteristik Petani Semangka Menurut Tingkat Pendidikan Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-6 (SD)	10	31,25
2	7-9 (SMP)	8	25,00
3	10-12 (SMA)	12	37,50
4	>12 (Perguruan Tinggi)	2	6,25
Jumlah		32	100,00
Rata-rata		9	

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani semangka dengan rata-rata adalah 9 tahun atau setara SMP, tingkat pendidikan terbanyak petani semangka adalah SMA yaitu 12 orang (37,50%) yang kedua adalah SD yaitu 10 orang (31,25%) dan tingkat pendidikan paling sedikit adalah sarjana yaitu 2 orang (6,25%). Hal itu diartikan bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Kampar Kiri Hilir cukup tinggi. Oleh karena itu tetap diperlukannya motivasi untuk menambah pemahaman dengan pendidikan baik secara formal maupun non formal bagi petani semangka disekitar Kecamatan Kampar Kiri Hilir seperti adanya penyuluhan, pelatihan, magang dll.

5.1.3 Pengalaman Usahatani

Selain tingkat pendidikan, pengalaman usahatani juga suatu hal yang penting untuk menentukan kemampuan petani dalam mengelolah usahatannya. Pertambahan usia petani akan selalu diikuti oleh meningkatnya pengalaman petani dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pengalaman dalam pekerjaan yang ditekuni atau dijalankannya. Semakin lama pengalaman seorang petani dalam berusahatani maka akan semakin kecil resiko kegagalan yang dialaminya. Petani yang berpengalaman dapat mengetahui situasi dan kondisinya dengan cepat, sehingga semakin mahir pula dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dalam menjalankan usahanya. Pengalaman yang dimiliki petani tidak sama antara petani yang satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan pengalaman petani di Kecamatan Kampar Kiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Karakteristik Petani Semangka Menurut Pengalaman Berusahatani di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2019

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	3 – 7	7	21,88
2	8 – 12	16	50,00
3	13 -17	6	18,75
4	18 – 22	3	9,38
Jumlah		32	100,00
Rata-rata		10,81	

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir yaitu 10,81 dengan pengalaman tertinggi yaitu 8-12 tahun sebanyak 16 orang (50.00%), sedangkan pengalaman terendah pada pengalaman 18-22 tahun sebanyak 3 orang (9,38%).

Ini menunjukkan petani di daerah penelitian sudah cukup berpengalaman dalam berusahatani semangka.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2003), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya, banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani (Soekartawi, 2003). Jumlah tanggungan keluarga merupakan total anggota keluarga yang terdiri dari suami sebagai kepala keluarga, istri, anak dan serta tanggungan lainnya yang menjadi bagian dari keluarga dimana seluruh kebutuhan hidupnya masih ditanggung oleh kepala keluarga. Karakteristik petani menurut jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Karakteristik Petani Semangka Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Tahun 2019

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	3	4	12,50
2	4	15	46,88
3	5	12	37,50
4	6	1	3,13
Jumlah		32	100,00
Rata-rata		4	

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat rata-rata tanggungan keluarga 4 orang dengan jumlah persentase 46,88 % dari jumlah sampel di daerah penelitian. Dalam hal ini, jumlah tanggungan keluarga secara langsung mempengaruhi pengeluaran keluarga, semakin besar tanggungan keluarga semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dan semakin besar pengeluaran, maka semakin semangat bekerja untuk memenuhi kebutuhan, Semakin besar pengeluaran semakin sedikit untuk modal usahatani atau untuk anggota keluarga

5.2 Teknik Budidaya Semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir

Tabel 18. Perbandingan Teknik Budidaya Semangka Berdasarkan Teori Menurut Andri (2010) di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar

No	Keterangan	Teori	Teknik dilapangan	Keterangan
1	Pengelolaan lahan	-Persiapan dilakukan pembersihan terdahulu dari tanaman pengganggu dan dilakukan pengecekan Ph tanah -Pembukaan lahan dilakukan untuk menghancurkan tanah menjadi bongkahan tanah yang merata lalu di buat bedengan supaya air yang terkandung didalam tanah mudah keluar melalui drainase yang dibuat. -Lebar bedengan 7-8meter, dan tinggi bedengan minimum 20cm. -Setelah itu dilakukan pengapuran untuk menetralkan keasaman tanah pada Ph tanah 4-5 diperlukn 150-200 kg dolomit, jika Ph 5-6 dibutuhkan 75-150 kg	- pembukaan lahan dilakukan agar tanah tersebut dapat ditanamai semangka dengan baik, sebelum dibajak lahan dibersihkan dari batu-batu dan batang - batang pohon besar. Kemudian lahan yang akan digunakan dibajak menggunakan traktor dengan kedalaman kira-kira 30cm. - setelah dilakukan pembajakan dilakukan pemupukan dasar dengan menggunakan pupuk ZA. -lalu setelah itu dilakukann pengukuran bedengan dengan panjang	- dalam pengolahan media tanam atau pengolahan lahan petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri belum sesuai standar dengan usahatani. - yang dilakukan petani semangka berbeda dengan usahaani adalah saat petani melakukan pemupukan dasar dengan menggunakan pupuk dasar ZA. Sudah sesuai karna tergantung pada kondisi tanah di daerah peneltian. - Dan setiap bedengan hanya memiliki 1 baris dengan jarak 70 cm.

		<p>dolomit, untuk Ph >6 dibutuhkan 50 kg dolomit. 100 cm. -Pemupukan dasar dipakai pupuk organik dari hewan sapi/kerbau dan dipilih pupuk kandang yang sudah matang</p>	<p>bedengan mengikuti panjang gawangan dan selanjutnya dilakukan pengukuran bedengan dengan panjang bedengan 56 meter dan selanjutnya pemasangan mulsa dengan jarak tanam 70 cm.</p>	
2	Pembibitan	<p>untuk jenis triploid (non biji) bantu untuk menyayat sedikit karna tanpa di renggangkan biji tersebut sulit untuk direnggangkan. -Perendaman biji dalam suatu satuan obat –seperti fungisida, bakterisida, dll.</p>	<p>- Untuk jenis benih yang digunakan adalah semangka merah (Amara F₁) dan semangka kuning (Angela F₁) -Sebelum dilakukan pembibitan. Benih diberikan perlakuan dengan cara merendam benih dalam air hangat</p>	<p>- Kegiatan usaha tani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir sudah hampir sesuai dengan standar usahatani. Namun untuk menjadikan bibit tahan terhadap serangan penyakit atau jamur sebaiknya petani dapat menyesuaikan proses perendaman menggunakan fungisida atau bakterisida sehingga bibit lebih tahan terhadap penyakit dan jamur</p>
3	Penyemaian	<p>-diletakan ditempat pelindung plastik atau rumah kaca terbuka agar terkena sinar matahari penuh. -Diberi pupuk lewat daun untuk memacu perkembangan bibit dicampur dengan obat, dilakukan rutin setiap 3 hari sekali. - Setelah pengecambahan selama 14 hari dan telah berdaun 2-3 helai</p>	<p>- penyemaian dilakukan dengan menaburkan benih di atas nampan yang sudah di alasi koran basah dan kemudian ditutup kembali menggunakan koran. - setelah tumbuh 4-5 helai lalu di pindahkan ke bedengan</p>	<p>-Penyemaian petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri belum sesuai standar usahatani karena untuk memacu perkembangan bibit digunakan zpt sebagai perangsang pertumbuhan tanaman semangka tidak disinirai</p>

		dipindah kelapangan.		matahari secara penuh.
4	Pemeliharaan tanaman semangka	<p>- Penjarangan dan penyulaman semangka sejak 2-3 hari setelah tanam, buang daun atau batang agar tanaman tumbuh merata dan tidak menghalangi sinar matahari yang dapat menghambat perkembangan tanaman</p> <p>-Penyiangan dilakukan dengan memotong ranting yang tidak berguna dan ujung cabang sekunder dipangkas disisakan 2 helai dengan dipelihara 2-3 cabang sekunder.sambil dilakukannya pembumbunan dan perempelan tunas-tunas yang kurang bermanfaat.</p> <p>- Pemupukan susulan dilakukan sesuai dengan fase pertumbuhan, fase vegetatif diberikan pupuk daun, fase pembentukan buah dan pemasakan diberikan pupuk daun dicampur dengan insektisida dan fungisida. Sambil dilakukannya pengairan dan penyiraman</p> <p>-Penanganan hama dan penyakit dilakukan dengan melakukan penyemprotan pestisida dengan menggunakan insektisida fungisida yang dilakukan setelah tanam berumur >20 haru setelah tanam hingga umur 70 hari. Sambil membersihkan gulma agar dapat mengurangi tempat</p>	<p>- Pemeliharaan tanaman yang harus dilakukan adalah penyiraman,, penyisipan, pembumbunan, pemupukan susulan pembentukan cabang, pengendalian hama dan penyeleksian buah.</p> <p>- 2-3 hari Setelah dilakukan pemindahan ke lapangan atau bedengan diberi pupuk bigest sebagai ZPT untuk merangsang pertumbuhan tanaman semangka setiap 3 hari sekali. Sambil dilakukan penyisipan tanaman yang mati.</p> <p>- penyiangan dilakukan dengan membersihkan daerah tanam dari gulma dan memangkas cabang yang tidak diperlukan Lalu disisakan batang utama saja sambil dilakukan pembubunan.</p> <p>- Pemupukan susulan dilakukan seminggu setelah penanaman bibit kelapangan menggunakan pupuk Npk ponska, Kcl dan Tsp dengan pemberian setiap seminggu sekali dengan dosis 1:1:1 perbedengan</p> <p>- penanganan hama dan penyakit sudah dilakukan 2 minggu setelah tanam dengan melihat kondisi tanaman yang</p>	<p>- untuk kegiatan pemeliharaan petani di Kecamatan Kampar Kiri Hilir sudah sesuai dengan standar usahatani</p> <p>- kegiatan penjarangan tidak diperlukan karna hanya ada satu lubang tanam untuk satu bedengan jadi ketika semangka sudah menjalar semangka hanya perlu di jajarkan di tengah</p> <p>- saat semangka berbunga dilakukan perlakuan khusus yaitu petani melakukan penyerbukan bantuan untuk mempercepat pemuahan dan mengurangi resiko kehilangan serbuk sari sehingga jumlah semangka yang dipanen akan optimal</p>

		tinggal bagi hama dan mengurangi kelembapan yang dapat menimbulkan penyakit akibat gulma yang semak.	terserang hama atau penyakit dapat di gunakan pestisida seperti Puanmur, Abenz, Revust untuk insektisida, hama ulat, dan busuk buah	
5	Panen	-Umur panen setelah 70-100 hari setelah pemanenan, ciri-cirinya sudah terjadi perubahan buah dan batang buah mulai mengecil.	- panen dilakukan setelah 75-90 hari tanam, dengan kriteria siap panen dilakukan saat cuaca cerah dan berawan dengan ketentuan warna permukaan buah lebih mengkilap dari pada buah yang belum matang, tangkai buah telah mengecil dan berwarna kecoklatan	- Pemanenan yang dilakukan oleh petani sudah sesuai dengan standar panen usahatani kemungkinan hasil produksi yang diterima petani akan maksimal
6	Pasca panen	- Setelah dilakukannya panen dilakukan pengumpulan untuk dilakukan penyortiran dengan memperhatikan suhu, kelembapan, dengan cara memberi alas jerami kering setebal 10-15 cm.	- diawali dengan pengumpulan dan sebelum pengangkutan untuk dipasarkan maka sebaiknya transportasi di alasi jerami	- pascapanen yang dilakukan sudah sesuai. setelah dilakukan pemanenan langsung di lakukan penyortiran semangka sesuai kriteria panen. Untuk pengangkutan diberikan serasa jerami.

Berdasarkan Tabel 18 adapun teknologi usahatani semangka yang dilakukan oleh petani sebagai berikut :

1. Pengelolaan Lahan Tanaman Semangka

Yaitu perlakuan atau tindakan untuk memperbaiki struktur tanah dengan alat pertanian baik secara konvensional maupun dengan mesin traktor sehingga sifat fisik, kimia, biologis dan juga unsur hara di dalam tanah menjadi gembur, aerasi dan drainase menjadi lebih baik serta pembentukan bedengan - bedengan sebagai

tempat tumbuh tanaman semangka. Pengolahan tanah dilakukan 7-14 hari awal sebelum pembibitan karena diharapkan pada saat bedengan telah siap ditanami, bibit pun telah siap pindah tanam. Pembentukan bedengan penanaman disesuaikan dengan model penanaman, yaitu bentuk penanaman searah (tunggal) atau bentuk penanaman berhadap-hadapan (ganda).

Petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir menanam menggunakan sistem penanaman tunggal. Bentuk penanaman tunggal artinya penanaman satu baris tanaman pada bedengan penanaman menuju ke satu arah. Untuk pembuatan bedengan tersebut diawali dengan mencangkul atau ditaraktor dengan menggunakan hands traktor hanya tempat penanamannya saja. Pada saat penggemburan ini tanah di bolak-balik hingga pada bagian bawah berada di permukaan atas dan terkena sinar matahari. Selesai dilakukan penggemburan oleh petani kemudian lahan dibiarkan sekitar satu minggu, lalu setelahnya dilakukan pembentukan bedengan, sedangkan tanah tempat menjalarnya percabangan tidak perlu dicangkul cukup hanya dibersihkan gulmanya saja. Setelah bedengan siap maka selanjutnya dilakukan pemupukan dasar dengan menggunakan pupuk Za. Dikarenakan selain nitrogen pupuk Za juga mengandung unsur mikro lainnya seperti belerang atau sulfur.

Kenyataannya bahwa petani semangka dalam penggunaan pupuk dasar tidak menggunakan pupuk kandang atau urea melainkan petani memilih menggunakan pupuk za sebagai pupuk dasar, ini dikarenakan unsur yang terkandung pada pupuk Za selain kaya akan unsur hara nitrogen juga terdapat unsur hara lain seperti belerang. Selain itu pupuk ini juga dapat menetralkan PH yang dapat digunakan

pada tanah alkalin sehingga membantu petani menghemat dalam penggunaan kapur dolomit.

Dibandingkan pupuk lainnya, pupuk za dipilih petani ini sebagai pupuk dasar karena pupuk Za lebih tahan dalam waktu yang lama, dapat digunakan untuk semua tanaman, meningkatkan kualitas dan hasil panen, tanaman lebih tahan terhadap gangguan lingkungan (hama, penyakit dan kekeringan). Inilah menyebabkan petani di Kecamatan Kampar kiri lebih memilih pupuk Za sebagai pupuk dasar. Setelah bedengan selesai lalu dilakukan pemasangan mulsa dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi dan menekan pertumbuhan hama dan penyakit. Mulsa yang biasa digunakan oleh petani adalah mulsa plastik hitam perak.

2. Pembibitan Tanaman Semangka

Bibit semangka yang digunakan petani adalah bibit yang dibeli dari toko saprodi. Untuk jenis benih yang digunakan adalah semangka merah (Amara F₁) dan semangka kuning (Angela F₁) Sebelum dilakukan pembibitan. Benih diberikan perlakuan dengan cara merendam benih dalam air hangat untuk mematahkan masa dormansi pada benih yang akan disemai.

3. Penyemaian Tanaman Semangka

Untuk penyemaian dilakukan dengan menggunakan nampan yang di alasi koran yang sudah dibasahi terlebih dahulu kemudian setelah benih ditabur diatasnya kemudian ditutup kembali menggunakan koran. Setelah tumbuh 4-5 helai, dan diberi pupuk bigest sebagai ZPT untuk merangsang pertumbuhan

tanaman semangka setiap 3 hari untuk sebagai perangsang pertumbuhan tanaman semangka.

4. Pemeliharaan Tanaman Semangka

2-3 hari setelah tumbuh 4-5 helai dilakukan pemindahan ke lapangan atau bedengan waktu yang baik untuk memindahkan bibit semangka ke lahan adalah pada waktu pagi hari sebelum pagi hari sampai pukul 10.00 atau pada waktu sore pada pukul 16.00. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari sinar matahari terik yang dapat membuat bibit semangka mengalami stress. Pemeliharaan tanaman yang harus dilakukan adalah penyiraman rutin dilakukan selama 2 hari sekali setelahnya dilakukan penyisipan tanaman yang mati dan dilakukan penyiangan dengan membersihkan daerah tanam dari gulma sambil dilakukan kegiatan pembubunan dapat dilakukan pada hari yang sama sekaligus.

Tujuan pemupukan susulan adalah untuk memacu pertumbuhan tanaman sehingga dapat tumbuh secara optimal. Pemupukan susulan dilakukan seminggu setelah penanaman bibit kelapangan yaitu menggunakan pupuk TSP, KCL dan Ponska dengan pemberian setiap seminggu sekali dengan dosis 1:1:1 perbedengan. Untuk pengendalian hama dan penyakit hama dilakukan dengan menyemprotkan pestisida kimia yang sudah dilakukan 2 minggu setelah tanam semangka dipindah ke lapangan dengan melihat kondisi tanaman yang terserang hama atau penyakit dapat di gunakan pestisida seperti Puanmur, Abenz, Revust untuk insektisida, hama ulat, dan busuk buah.

Pemangkasaan buah semangka adalah memilih cabang utama yang sehat dan memangkas cabang yang tidak diperlukan. Saat semangka berbunga

dilakukan perlakuan khusus yaitu petani melakukan penyerbukan bantuan untuk mempercepat pembuahan dan mengurangi resiko kehilangan serbuk sari sehingga jumlah semangka yang dipanen akan optimal. Penyeleksian terhadap buah yang bentuknya tidak sempurna atau terkena serangan hama dan penyakit sebaiknya dilakukan pemangkasan saja karena dapat berisiko penurunan kualitas buah yang akan di panen.

5. Panen Tanaman Semangka

Panen semangka secara umum dilakukan setelah 75-90 hari tanam, dengan kriteria siap panen buah yang sudah tua ketika dipetik dengan warna permukaan buah lebih mengkilap dari pada buah yang belum matang, tangkai buah telah mengecil dan berwarna kecoklatan. warna daging buahnya masih berwarna muda. Setelah dua hari, daging buah akan bertambah tua warnanya, tetapi berat buah akan mengalami penyusutan. pemanenan dilakukan saat cuaca cerah dan berawan.

6. Pasca Panen Tanaman Semangka

Biasanya petani menjual langsung setelah buah dipetik kepada tengkulak di tempat panen berlangsung, sehingga tidak ada perlakuan buah semangka setelah panen, diawali dengan pengumpulan dan sebelum pengangkutan untuk dipasarkan maka transportasi di alasi jerami menghindari terjadinya benturan yang mengakibatkan busuk pada buah sehingga dapat menurunkan kualitas buah semangka yang akan dipasarkan.

5.3 Analisis Usahatani semangka

5.3.1. Faktor-faktor Produksi

Kegiatan produksi adalah perubahan penggunaan faktor produksi menjadi barang produksi atau hasil output. Adapun faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir adalah luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, pestisida.

5.3.1.1 Lahan

Lahan sebagai salah satu faktor produksi yang sangat penting terhadap usahatani. Luas lahan merupakan keseluruhan luas yang digunakan petani untuk ditanami tanaman. Besar kecilnya produksi dari usahatani dapat dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan petani untuk usahatannya. Namun bukan berarti semakin luas lahan yang digunakan oleh petani dapat menentukan efisien lahan tersebut. Adapun luas lahan yang digunakan petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19. Rata-Rata Distribusi Luas Lahan Petani Semangka di Kecamatan Kampar Hilir Kabupaten Kampar

No	Luas Lahan		Jumlah (Jiwa)	Persentase
	Ha	Garapan (Ha)		Luas lahan/Ha (%)
1	1	0,39	2	6,25
2	1,5	0,53	5	15,63
3	2	0,77	20	62,5
4	3	1,15	4	12,5
5	4	1,54	1	3,13
Jumlah	11,5	4,37	32	100
Ratarata	2,3	0,87	32	100

Tabel 19 menunjukkan bahwa penggunaan luas lahan petani untuk usahatani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar yang terbanyak adalah 2,0 ha dengan jumlah jiwa 20 jiwa dan persentase 62,50 %. Dan luas garapannya rata-rata pergarapan adalah 0,874 garapan/Ha. Luas lahan yang diterima dari petani satu dengan petani lainnya tidak merata, ini di karena kan oleh kemampuan petani dalam mengelolah usahataninya. Adapun lahan yang digunakan oleh petani hanya sebagai hak pakai, karna lahan tersebut milik petani kelapa sawit.

5.3.1.2 Benih

Benih merupakan faktor produksi yang penting untuk menunjang keberhasilan produksi. Benih yang unggul biasanya memiliki banyak kelebihan berupa daya kecambah yang baik, tahan terhadap penyakit tertentu, mudah beradaptasi dengan kondisi lahan dan iklim, dan tingkat produksi tinggi. Jadi hal ini kualitas dan kuantitas benih yang di gunakan akan sangat mempengaruhi terhadap pencapaian produksi yang maksimal. Penggunaan bibit yang bermutu merupakan langkah awal peningkatan produksi. Untuk distribusi penggunaan benih dapat dilihat pada Tabel 20 berikut.

Tabel 20. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Benih Semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar

No	Penggunaan Benih (bungkus)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-10	2	6,25
2	11-20	22	68,75
3	21-30	3	9,38
4	31-40	-	0,00
5	41-50	4	12,50
6	51-60	-	0,00
7	61-70	1	3,13
Jumlah			100,00

Dari Tabel 20 diketahui penggunaan benih terbanyak untuk semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir adalah 11 sampai 20 bungkus yaitu 22 orang dengan persentase 68,75 % dan penggunaan tertinggi sebanyak 61 sampai 70 oleh 1 orang saja. Untuk benih semangka yang akan digunakan dalam 1 kali musim tanam, benih yang digunakan petani semangka diperoleh dari toko saprodi dengan jenis semangka merah dan semangka kuning baik berbiji maupun non-biji. Penggunaan benih oleh petani di kecamatan semangka menggunakan sistem penanaman tunggal dimana lebar bedengannya adalah 7 meter x 50 meter dengan penggunaan benih 1-10 bungkus per garapan dengan berat perkemasan 30 gram dalam satu kali musim tanam. Hal ini berarti rata-rata jumlah benih yang digunakan petani belum memenuhi anjuran yaitu 650 gram/Ha (Final Prajnanta, 2001), sedangkan petani menggunakan benih sebanyak 300 gram/garapan. Besar kecilnya jumlah penggunaan benih tergantung pada luas lahan garapan yang akan diusahakan petani.

5.3.1.3 Pupuk

Untuk dapat memperoleh hasil produksi yang baik tanaman semangka membutuhkan unsur hara yang cukup. Pupuk adalah senyawa yang mengandung unsur hara yang sangat dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhannya. Pemberian pupuk yang tepat waktu, tepat dosisnya dan tepat cara pemberiannya. Diharapkan dapat meningkatkan produksi semangka yang optimal.

Pemupukan dilakukan sebanyak dua tahap dalam satu kali musim tanam, tahap pertama adalah pemupukan dasar yang dilakukan sebelum tanaman semangka di pindah ke bedengan, pada umumnya pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang yang berasal dari kotoran hewan dan urea, namun. Pupuk dasar yang digunakan petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir adalah pupuk ZA. Tahap kedua adalah pemupukan susulan yang dilakukan pada kurang lebih 15 HST, pupuk yang di gunakan pada umumnya adalah pupuk kimia yaitu NPK, TSP, KCL, dll. Serta dosis sesuai dengan rekomendasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat distribusi penggunaan pupuk di Kecamatan Kampar Kiri Hilir pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21: Distribusi Penggunaan Pupuk Dasar dan Pupuk Susulan yang digunakan petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar

No	Jenis pupuk	Jumlah (kg)	Persentase (%)
1	Pupuk ZA	119,75	21,10
2	Pupuk TSP	127,88	21,66
3	Pupuk KCL	62,03	11,02
4	Pupuk NPK Ponska	121,09	21,51
5	Pupuk NPK Mutiara	97,66	17,23
6	Pupuk Santamikro	40,72	7,32
7	Pupuk Gandasil	0,78	0,14
Jumlah			100,00
Rata-rata		80,42	

Berdasarkan data Tabel 21 Rata-rata penggunaan pupuk terbanyak yang digunakan oleh petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar adalah pupuk TSP dengan jumlah 127,88 kg dengan persentase 21,66 %, pupuk KCL digunakan sebanyak 62,03 kg (11,02%), pupuk NPK Ponska digunakan dengan jumlah 121,09 kg (21,521%), pupuk NPK Mutiara digunakan sebanyak 97,66 kg (17,35%) dan pupuk Gandasil dengan jumlah 0,78 kg (0,14%), dan pupuk santamikro 40,72 kg (7,23%). Jenis pupuk tersebut digunakan Petani semangka sebagai pupuk susulan dengan dosis 1:1:1 yaitu pupuk TSP:KCL:NPK perbedengan. Untuk pupuk Gandasil digunakan dimulai saat tanaman semangka sudah berbunga agar dapat mempercepat pematangan pada buah dan pupuk santamikro diberikan saat tanaman semangka mulai berbuah. Sedangkan untuk penggunaan pupuk ZA digunakan sebagai pupuk dasar. Berdasarkan anjuran Final Prajnanta (2001) pupuk kimia yang digunakan perhektarnya pada tanaman semangka memerlukan pupuk kimia Npk adalah sebanyak 173 Kg/Ha. Pupuk ZA 115 Kg/Ha, dan pupuk KCL sebesar adalah sebesar 202 Kg/Ha.

Penggunaan jumlah pupuk kimia yang digunakan petani di daerah penelitian belum sesuai karna penggunaan pupuk NPK dan KCL yang kurang dari serta pupuk ZA yang melewati dari jumlah penggunaan yang direkomendasikan, akan tetapi pada lahan tempat penelitian sudah sesuai ini disebabkan kebutuhan pupuk pada setiap tanah berbeda. pupuk yang digunakan diberikan sesuai kebutuhan dan kegunaan berdasarkan keadaan tanah dan lahan itu sendiri.

5.3.1.4 Pestisida

Pestisida merupakan zat kimia yang digunakan untuk membasmi hama dan penyakit, adanya hama dan penyakit menyebabkan kerugian dalam usahatani. Untuk itu diperlukan pestisida untuk meminimalkan kerugian yang ditimbulkan akibat dari serangan hama dan penyakit tersebut. Hama pada tanaman semangka juga sama seperti dengan tanaman buah lain, seperti ulat, *Thrip*, kutu, layu dll. Untuk penyakit pada tanaman semangka yaitu layu fusarium, antraknose, penyakit virus, dll.

Untuk pencegahan terjadinya serangan hama, petani di Kecamatan Kampar Kiri Hilir umumnya menggunakan pestisida Abenz, santer, round up, sedangkan penanganan pada penyakit tanaman semangka petani menggunakan pestisida yaitu revus, puanmur. Untuk lebih jelasnya distribusi penggunaan pestisida Petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 22 berikut.

Tabel 22. Distribusi Penggunaan Pestisida oleh Petani Semangka DI Kecamatan Kampar Kiri Hlir Kabupaten Kampar

NO	Jenis Pestisida	Jumlah (Liter)	Persentase (%)
1	Abenz	722	51,42
2	Bigest	4	0,28
3	Revus	540	38,46
4	Santer	7	0,50
5	Puanmur	6	0,43
6	Round Up	125	8,90
Jumlah		1.404	100,00

Tabel 22 menunjukkan penggunaan pestisida yang paling banyak digunakan adalah Abenz dengan jumlah 722 liter dengan persentase 51,42%. Hal ini menunjukkan bahwa masalah utama petani semangka dalam pengendalian hama dan penyakit banyak menggunakan pestisida Abenz dalam menangani serangan

hama seperti ulat, kutu dan lain-lain. Untuk penggunaan pestisida terbanyak selanjutnya yaitu revus dengan jumlah 540 liter dengan persentase 38,46%.

Hal ini menunjukkan selain serangan hama penanganan penyakit juga penting karena terlihat dari penggunaan revus yang tinggi petani semangka juga memperhatikan penyakit yang dapat menyerang tanaman. Namun menggunakan pestisida yang berlebihan maka akan membuat tanaman mati dan hama menjadi resisten atau tahan akan kekebalan tubuhnya. Oleh karena itu penggunaan pestisida harus sesuai dengan dosisnya.

5.3.1.5 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan, tenaga kerja berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Perhitungan jumlah jam kerja yang digunakan usahatani tanaman semangka dihitung dari penyemprotan lahan, pembuatan bedengan, pemasangan mulsa, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga. Sedangkan untuk tahap pengolahan lahan dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga. Untuk lebih jelasnya distribusi penggunaan tenaga kerja pada usahatani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 23 berikut.

Tabel 23. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar

NO	Tahapan Usahatani	Tenaga Kerja			
		TKDK		TKLK	
		HOK	persentase (%)	HOK	Persentase (%)
1	Pengelolaan Lahan			8,59	100
2	Penyemprotan Lahan	4,69	25,37		
3	Pembuatan Bedengan	3,98	21,53		
4	Pemasangan Mulsa	2,30	12,44		
5	Penanaman	1,16	6,27		
6	Pemupukan	1,52	8,22		
7	Pengendalian Hama dan Penyakit	3,84	20,77		
8	Pemanenan	1,00	5,41		
Jumlah		18,49	100,00	8,59	100,00

Berdasarkan Tabel 23 dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja untuk usahatani semangka lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dibandingkan dengan tenaga kerja luar keluarga, yaitu rata-rata penggunaan TKDK adalah 18,49 dan TKLK 8,59. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga yang lebih besar disebabkan karena usahatani semangka tidak membutuhkan tenaga kerja cukup banyak, sedangkan untuk pengelolaan lahan dikerjakan oleh tenaga kerja luar keluarga karena dalam pengelolannya petani menggunakan handtraktor. Dan saat panen maupun pascapanen petani dibantu secara gotong royong oleh petani semangka lain dari satu desa maupun dari desa lain tanpa di upah, begitu pula saat kelompok di desa lain melakukan pemanenan maka desa satu lagi akan membantu proses pemanenan.

5.3.1.6 Alat dan Mesin Pertanian

Alat dan mesin merupakan sarana penunjang kegiatan yang perlu dimiliki oleh petani yang bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan budidaya

semangka. Alat dan mesin pertanian mempengaruhi lama atau cepatnya pekerjaan usahatani diselesaikan. Alat dan mesin pertanian yang digunakan adalah cangkul, sabit, parang dan handsprayer. Alat-alat ini pada umumnya tidak habis dalam satu kali pakai. Untuk distribusi alat dan mesin pada usahatani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 24 berikut.

Tabel 24. Distribusi Alat dan Mesin Pertanian yang di Gunakan Oleh Petani Semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	Cangkul	65	31,71
2	Sabit	51	24,88
3	Parang	45	21,95
F04	Tangki Semprot	44	21,46
Jumlah		205	100,00

Dari Tabel 24 dapat dilihat peralatan yang digunakan oleh seluruh petani berjumlah 205 unit. Cangkul merupakan alat yang banyak digunakan oleh petani yaitu sebanyak 65 unit karena cangkul yang paling banyak digunakan dari awal pengolahan lahan sampai pemeliharaan, banyak alat yang digunakan rata-rata setiap petani adalah sebanyak 2 unit cangkul, 1 unit parang, 2 unit sabit, digunakan pada saat proses pemanenan dan setiap petani memiliki Tangki semprot 1 unit digunakan untuk penyemprotan pada saat proses pengendalian hama dan penyakit. Peralatan pertanian tersebut diperoleh dari toko saprotan (sarana produksi pertanian), untuk lebih jelas dapat di lihat pada lampiran 5.

5.4. Produksi

Produksi adalah hasil akhir dari setiap proses usaha yang dilakukan. Luas lahan yang besar belum berarti mempengaruhi jumlah produksi yang besar pula. Namun, benih yang berkualitas, Tenaga Kerja yang berpengalaman, penggunaan

pupuk dan pestisida yang sesuai mampu mempengaruhi tingginya rendahnya produksi. Hal ini dipengaruhi oleh seberapa efisien petani mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi dalam usahatannya dengan baik.

Produksi usahatani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir ini diukur dalam satuan Kg/Garapan/MT. Panen dilakukan sebanyak satu kali dalam setahun, jumlah produksi yang dihasilkan petani semangka sebanyak Kg/Garapan/Tahun, dengan Rata-rata sebesar 39.977 Kg/Garapan/MT. Tingginya produksi semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir ini membuktikan bahwa petani mampu menghasilkan produksi yang tinggi di lahan yang terbatas, dimana semangka ditanam secara tumpang sari di lahan kelapa sawit tetap menghasilkan produksi yang tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel produksi berikut,

Tabel 25. Produksi Semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir

	Luas Lahan (garapan)	Produksi (Garapan/ha)
Jumlah	24,88	622.900
Rata-rata	0,78	19.466

5.5 Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan petani untuk membeli faktor-faktor produksi dengan tujuan menghasilkan output atau produk. Faktor-faktor produksi itu sendiri adalah barang ekonomis (barang yang harus dibeli karena mempunyai harga) dan termasuk barang langka (*scarce*), sehingga mendapatkannya membutuhkan pengorbanan berupa pembelian dengan uang. seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam mengelola usahatannya diperhitungkan sebagai biaya produksi yang dikenal dengan biaya tetap dan biaya

variabel. Untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dilakukan pada usahatani semangka selama satu kali musim tanam dapat dilihat pada Tabel 26 berikut.

Tabel 26. Rata-rata Biaya Produksi Semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga	Biaya (Rp /MT)
1	Biaya Variabel				
	A). Benih	Bks	21,28	151.563	3.217.656
	B). Mulsa	kg	144,0625	35.000	5.042.188
	B). Pupuk				
	a. Pupuk Za	Kg	3.800	45.250	167.734
	b. Pupuk Npk Ponska	kg	3.900	3.534	427.578
	c.pupuk Npk Mutiara	kg	1.985	9.663	941.719
	d.pupuk Tsp	kg	3.875	7.081	862.188
	e. Pupuk Kcl	kg	18	5.634	349.094
	f. Pupuk Santamikro	Ltr	1.303	3.000	122.156
	g.pupuk Gandasil	Ltr	3.125	75.000	42.188
	Total Biaya Pupuk				2.912.656
	C). Pestisida				
	a.Abenz	Ltr	722	250.000	56.406
	b.Bigest	Ltr	4	450.000	59.063
	c. Revust	Ltr	540	220.000	37.125
	d. Santer	Ltr	7	164.516	60.938
	e. Puanmur	Ltr	6	350.000	65.078
	f. Round Up	Ltr	125	65.000	253.906
	Total Biaya Pestisida				532.516
	D). Tenaga Kerja				
	a. TKDK	Hkp			584.375
	b. TKLK	Hkp			859.375
	Total biaya TK				1.443.750
	Total Biaya Variabel				13.148.766
2	Biaya Tetap				
	A). Penyusutan Alat / Thn	Unit			368.500
	B). Sewa Traktor	Unit			1.228.125
3	Total Biaya Tetap				1.596.625
4	Total Biaya				14.475.391

5	Produksi	kg	19.466	1.308	
6	Pendapatan Kotor				25.458.984
7	Pendapatan Bersih				10.713.594
8	Efisiensi Usahatani				1,86

Dari Tabel 26 diatas diketahui bahwa total biaya yang digunakan dalam satu kali musim tanam oleh petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir yaitu Rp. 14.475.391 Total biaya variabel terbesar yaitu untuk penggunaan Mulsa sebesar Rp.5.042.188. Sedangkan total biaya variabel terendah sebesar Rp.532.516 yaitu untuk pembelian penggunaan pestisida. Dimana total biaya variabel yaitu Rp.13.148.766 untuk biaya tetap yang dikeluarkan petani digunakan Untuk biaya sewa traktor dan pembelian alat dan mesin pertanian dengan total biaya tetap sebesar Rp. 1.596.625.

5.6. Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang diterima petani semangka adalah imbalan dari setiap aktivitas yang dilakukan dari seluruh kegiatan usahatani semangka. Untuk mencari pendapatan usahatani terdiri dari dua komponen pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor yaitu yang diperoleh dari jumlah produksi dikali dengan harga semangka per-kg. Sedangkan pendapatan bersih petani berasal dari pendapatan kotor yang diterima petani dari hasil penjualan produksi tanaman semangka dikurangi dengan total biaya produksi.

Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan petani maka akan semakin tinggi pendapatan dari usahtani tersebut dengan asumsi biaya produksinya tetap dan harga semangka tetap, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil penelitian tabel diatas dan lampiran. Dari tabel tersebut diketahui

bahwa rata-rata pendapatan kotor usahatani semangka adalah sebesar Rp. 25.458.984 /MT, sedangkan rata-rata total produksinya sebesar 19.466. Maka diperoleh rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani yaitu mencapai Rp.10.713.594 garapan/MT.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Ikshan (2014) didapatkan hasil bahwa penerimaan yang di terima petani sebesar Rp.36.960.000, Biaya tetap (FC) yang dikeluarkan sebesar Rp.9.462.847, biaya variabel (vc) yang dikeluarkan sebesar Rp. 8.953.000, dan total biaya (TC) yang dikeluarkan sebesar Rp.18.415.847., pendapatan bersih yang diterima petani sampel sebesar Rp.18.544.153. Nilai B C/R : 3,9 R C/R 2, BEP penerimaan : Rp.14.389.387, BEP produksi 4.359 kg, dan BEP harga RP. 1.772/kgnya.

5.7 Efisiensi Usahatani

RCR (*Retrun Cost Rasio*) yaitu perbandingan antara penerimaan atas biaya dengan penerimaan untuk setiap rupiah yang dikeluarkan. Dengan ini diketahui apakah usahatani yang dilakukan menguntungkan atau tidak ataupun untuk mengetahui efisiensi dalam berusahatani. Usahatani dikatakan menguntungkan jika nilai RCR yang didapat lebih besar atau sama dengan satu, maka sebaliknya dikatakan usaha belum menguntungkan jika nilai RCR yang didapat nilainya kurang dari satu.

Efisiensi diketahui dengan cara membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dari usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan pada proses produksi usahatani. Dengan kata lain melihat rasio penerimaan atas biaya produksi yang dikeluarkan. Dari hasil penelitian yang ada pada tabel dan

lampiran, hasil perbandingan nilai pendapatan kotor dan total biaya produksi maka nilai RCR petani semangka adalah sebesar. 1,86. Dilihat dari kriteria RCR, usahatani semangka yang diusahakan sudah lebih dari 1. Maka usahatani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir yang dilakukan oleh petani sudah menguntungkan secara ekonomis dan layak untuk dikembangkan karena dapat memberikan keuntungan bagi petani semangka. Angka ini berarti setiap satu rupiah yang dikeluarkan pada usahatani semangka, petani akan mendapatkan pendapatan bersih 0,86 rupiah, maka dapat dikatakan secara ekonomis usahatani semangka sudah efisien.

5.2.8 Break Event Point (BEP)

Analisis *break even point* digunakan untuk mengetahui tingkat produksi sebelum usaha mengalami untung dan mengalami rugi, artinya pada kondisi usaha yang dijalankan itu tidak mendapatkan keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian. BEP dapat dilihat berdasarkan harga produksi perkilogram dan produksi. sehingga hal tersebut dapat digunakan petani dalam perencanaan usahatani. Untuk mengetahui *Break event point* petani semangka di Kecamatan Kampar Kiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 27 berikut.

Tabel 27: Analisis Break Event Point (BEP) Usahatani Semangka Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar Tahun 2019.

No	Uraian	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)
1	Produksi	19.466	1.308
2	Biaya tetap		1.228.125
3	Biaya Vaiabel		13.148.766
4	Total Biaya		14.475.391
5	BEP Unit	11.041	
6	BEP Harga	742,00	

Dari Tabel 27 menunjukkan bahwa usahatani semangka dengan rata-rata produksi sebesar 19.466 Kg/MT, dengan harga Rp.1.308 /Kg jadi untuk memperoleh titik impas petani harus dapat menjual sebanyak 11.041 kg dengan BEP harga yaitu Rp.742,00. Pada jumlah tersebut usahatani semangka tidak memperoleh keuntungan atau juga tidak mengalami kerugian atau berada pada titik impas (BEP).



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian analisis Usahatani semangka yang telah dilakukan di Kecamatan Kampar Kiri Hilir maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik petani semangka menunjukkan bahwa petani rata-rata berumur 42,81 tahun, lama pendidikan petani rata-rata 9,31 tahun, pengalaman petani rata-rata 10,81 tahun, jumlah tanggungan keluarga pengusaha rata-rata 4,28 jiwa. Teknologi budidaya semangka terdiri dari pengolahan tanah, pemberian pupuk dasar, pembibitan, pemulsaan. Penyemaian, pemeliharaan tanaman, panen dan pascapanen. Berdasarkan teori menurut andri 2010 perbandingan dengan teknik dilapangan untuk pengolahan lahan sampai dilakukannya penyemaian dikatakan belum sesuai secara teori dan untuk pemeliharaan tanaman semangka sampai dilakukannya proses pasca panen sudah dikatakan sesuai secara teori.
2. Total Biaya Variabel 13.148.766, Total Biaya Tetap 1.292.781, total Biaya 14.441.547. Harga Rata-rata yang dijual petani Rp.1.308/Kg. produksi usahatani semangka yang dihasilkan petani sebesar 19.466 kg/MT,
3. Pendapatan kotor sebesar Rp. 25.457.388 garapan/MT. Pendapatan bersih sebesar Rp. 11.017.438 garapan/MT. RCR sebesar 2,37. BEP unit sebesar 11.041 dan BEP harga sebesar Rp. 742,00.

6.2. Saran

1. Diharapkan kepada petani agar dapat mengelolah lahan dengan hak sendiri untuk menanam semangka menimbang jumlah keuntungan yang di dapat sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari dan hal itu dapat menambah lagi jumlah produksi yang dihasilkan, supaya usaha yang dijalankan bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan bisa bersaing dimasa yang akan datang.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk dapat memberikan perhatian terhadap keberhasilan penyediaan subsidi pupuk dll. Supaya produksi lebih stabil dan perlu adanya dukungan baik dari pemerintah maupun pihak lain dalam pengembangan usahatani semangka, sehingga kebutuhan terhadap buah semangka dapat terpenuhi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliawati, L dan Asfia, M. 2015. *Ekonomika Murni*. Rafika Aditama, Bandung.
- Andri. 2010. *Intensif Bertanam Semangka Tanpa Biji*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta
- Anonim.2011. *Budidaya Semangka*. <http://www.KapanLagi.com>, (Diakses Februari 2019).
- Arisman. 1981. *Pendidikan Keterampilan SMTA Pertanian*, Angkasa, Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Indonesia dalam Angka*, Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Riau Dalam Angka*, Pekanbaru.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana Prenada media Group, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Kampar Dalam Angka*, Bangkinang.
- Darus, Bahri, S. dan Paman, U. 2015. Analisis Ekonomi Usatani Padi Sawah di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Dinamika pertanian* 30 (02) : 171-176
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dinas Kementerian Pertanian Indonesia, 2015. Satu Data [http. //www.data.go.id//](http://www.data.go.id/), (diakses tanggal 28 Januari. 2019).
- Diyansyah, B. 2013. Ketahanan Lima Varietas Semangka Terhadap Inveksi Virus CMV. *Jurnal Agroekoteknologi*, 02 (03) : 967 – 974.
- Djojosumarto, P. 2008. *Teknik Aplikasi Pestisida Pertanian Edis Revisi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Faizah, E. 2009. Analisis Pendapatan Usahatani Semangka (*Citrullusvulgaris*) di Kabupaten Sragen. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Fariied, W. 1991. *Ekonomi Makro*. BPPE UGM, Yogyakarta.

- Fitriyani, J. 2016. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Semangka di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*, 04 (03): 1-7.
- Fuad, M. 2003. Pengantar Bisnis. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fuad, B. 2017. Analisis Usahatani Semangka (*Citrullus lantus*) biji dan Semangka non Biji Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus: didesa Sukajadi Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Berdagai). *Jurnal wahana inovasi*, 06 (02) : 1-11.
- Fauziah, L dan Tampubolon, H. 1991. Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi Petani Terhadap Keputusan Petani Dalam Penggunaan Sarana Produksi. Universitas Sumatera Utara Press, Medan.
- Hasyim, H. 2006. Jurnal. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Pagauran Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Hernanto, 1991. Ilmu Usahatani. Penebar swadaya, Jakarta.
- Irawan, B. 1997. Fluktuasi Harga, Transmisi Harga, dan Margin Pemasaran Sayuran dan Buah. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 02(03) : 358-373.
- Ihksan, G. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Semangka (*Citrullus Vulgaris*) di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal sungkai*, 02 (01): 1-12.
- Kamal, M. 1991. Analisis Usahatani. Sinar Tani, Jakarta.
- Kartasapoetra, A. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta
- Kotler, P and Gary Armstrong. 2012. Prinsip-prinsip Pemasaran. Edisi. 13. Jilid 1. Erlangga, Jakarta.
- Kasyrono, 1981. Proses Pembangunan Ekonomi. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Lipsey, R, G . 1990. Pengantar Ilmu Ekonomi. Rineka Cipta, Jakarta.
- Lisda, N. Dan Rustam Abd R. 2014. Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Usahatani Semangka di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*, 02 (03): 1-6.
- Mayer J, V. C, dan Taubadel, S. 2004. *Asymmetric Price Transmission. Journal of Agricultural Economics*. 55 (3): 581-611.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. Pustaka LP3ES, Jakarta.

- Mulyadi. 2005. Akutansi Biaya. Edisi Kelima. YKPN, Yogyakarta.
- Murni, A., dan Amaliawati, Lia. 2012. Ekonomi Mikro. Refika Aditama, Bandung.
- Mosher, A.T. 1983. Menggerakkan dan Membangun Pertanian Indonesia. Gramedia, Jakarta.
- Prajnanta, F, 1999. Agribisnis Semangka Non Biji. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Prihatman, K. 2000. Semangka (*Citrullus Vulgaris*). BAPPENAS. Jakarta.
- Pindyck, Robert S. dan Rubinfeld, Daniel L. 2007. Mikroekonomi Edisi 6 Jilid 1. Indeks, Jakarta.
- Rahim, A,` D. 2007. Ekonomi Pertanian. Penebar Swadaya, Depok.
- Rahardi, F. 1999. Agribisnis Tanaman Buah. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rakhmad, J. 2001. Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Riski, A, Ermi, T, Dan Suardi T, 2015. Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Semangka Non Bij di Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau. Jurnal Jom Faperta, 02 (01): 1-11.
- Rukmana, R, 2002. Budidaya Melon Hibrida, kanisius , Jakarta.
- Rukmana, R. 1994. Budidaya Semangka Hibrida. Kanisius, Yogyakarta.
- Rosyid, S. 2009. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Makro dan Mikro. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sadjad. 1975. Dasar-dasar Teknologi Benih. Biro Penataran IPB, Bogor.
- Sigit, P. 1994. Ilmu Usahatani. Fakultas Petanian UNIB, Bengkulu.
- Sinuraya, M. 1998. Seri Teori Manajemen Keuangan. Ekonomi UI, Jakarta.
- Sutojo, S. 2000. Studi Kelayakan Proyek. Damar Mulia Pustaka, Jakarta
- Soetpomo, G. 1997, Kekalahan Manusia Petani. Kanisius , Yogayakarta.
- Soekartawi, 1998. Pembangunan pertanian. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1991. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Rajawali Press, Jakarta.

- Soekartawi. 1999. Pengantar Agroindustri. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. UI Press, Jakarta.
- Supardi, S. 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi. UNS, Surakarta.
- Suparmoko. 2001. Ekonomika Untuk Manajerial. BPFE, Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Umar, H. 1999. Seuntai pengetahuan tentang usahatani indonesia. bina pustaka utama, Jakarta.
- Yozi, E. Nurung, dan Gita, M. 2009. Analisis Pendapatan, Efisiensi Dan Pemasaran Semangka (*Citrullus Vulgaris*) Di Kampung Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Agriseip, 10 (02): 1-14.